

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Korpus Pemberitaan Metaverse di Kompas.id

Penelitian ini menganalisis seluruh artikel yang memuat kata kunci "metaverse" pada Kompas.id dalam rentang waktu Januari 2022 hingga Oktober 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui fitur pencarian arsip Kompas.id. Dari penelusuran tersebut diperoleh total 52 artikel. Pendekatan ini sejalan dengan metode kualitatif yang memandang bahwa setiap data diperlakukan sebagai bagian dari gambaran menyeluruh fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Karena itu, sebelum dilakukan analisis naratif yang lebih mendalam, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memaparkan keseluruhan korpus data secara utuh.

Dari penelusuran tersebut, diperoleh sebanyak 52 artikel yang tersebar dalam tiga tahun penerbitan. Pada tahun 2022, Kompas.id menerbitkan 44 artikel yang memuat kata kunci "metaverse". Jumlah ini jauh lebih besar jika dibandingkan dua tahun berikutnya. Tahun 2023 menurun drastis menjadi sebanyak 6 artikel, sedangkan pada tahun 2024 hanya terdapat 2 artikel.

3.1.1 *Distribusi Jumlah Artikel Metaverse di Kompas.id per Tahun (2022–2024)*

Sebagai langkah awal dalam memetakan korpus penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi distribusi jumlah artikel dengan kata kunci "metaverse" dari tahun ke tahun selama 3 tahun rentang periode penelitian yaitu 2022-2024. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai pola kemunculan isu dalam periode penelitian. Tabel berikut menyajikan jumlah artikel yang diterbitkan Kompas.id pada setiap tahun, 2022-2024 beserta proporsinya terhadap keseluruhan korpus data.

<i>Tahun</i>	<i>Jumlah Artikel</i>	<i>Persentase dari Total Korpus</i>
2022	44	84,6%
2023	6	11,5%
2024	2	3,8%
Total	52	100%

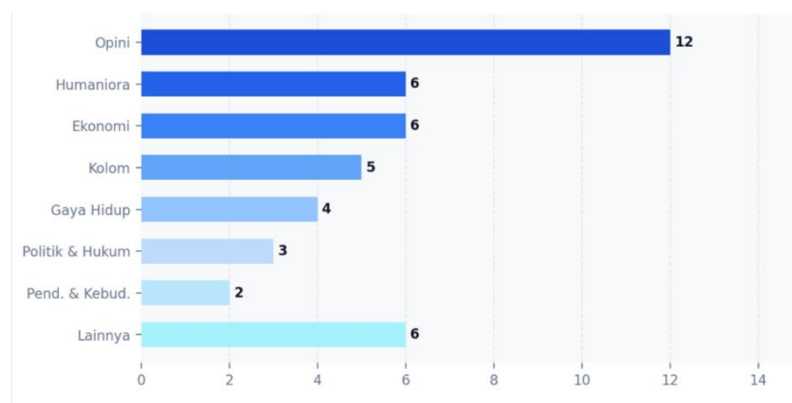
Tabel 3.1 Distribusi Jumlah Artikel Metaverse di Kompas.id per Tahun (2022–2024)

Sumber: Olah data peneliti dari arsip Kompas.id, 2026

Berdasarkan tabel tersebut terlihat adanya penurunan jumlah pemberitaan Metaverse yang cukup tajam sepanjang periode penelitian. Pada 2022 terdapat 44 artikel, kemudian jumlah tersebut menurun menjadi 6 artikel pada 2023 dan 2 artikel pada 2024. Penurunan

tersebut menjadi temuan awal yang penting dalam penelitian ini karena menunjukkan perubahan perhatian terhadap Metaverse dalam pemberitaan Kompas.id sepanjang periode 2022–2024.

Jika dilihat dari sebaran rubrik, pada tahun 2022 artikel-artikel tentang metaverse tersebar di berbagai rubrik Kompas.id, dengan 12 artikel pada rubrik Opini yang merupakan rubrik dengan artikel metaverse terbanyak, diikuti oleh Humaniora dan Ekonomi masing-masing 6 artikel, rubrik Kolom 5 artikel, dan rubrik Gaya Hidup 4 artikel. Sisanya tersebar di rubrik Politik & Hukum, Pendidikan & Kebudayaan, dan rubrik-rubrik lain yaitu rubrik Riset, Internasional, Paparan Topik, Video Berita, Nusantara, dan rubrik Buku. Keragaman rubrik ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022, isu metaverse tidak hanya diposisikan sebagai topik teknologi semata, tetapi telah menjangkau berbagai bidang liputan Kompas.id. Sebaran rubrik ini penting untuk dipahami karena mencerminkan bagaimana Kompas.id mengategorikan isu metaverse, apakah hanya sebagai isu teknologi, ataukah ditempatkan juga sebagai isu ekonomi, gaya hidup, atau yang lainnya. Grafik berikut memperlihatkan distribusi artikel berdasarkan rubrik untuk artikel tahun 2022.

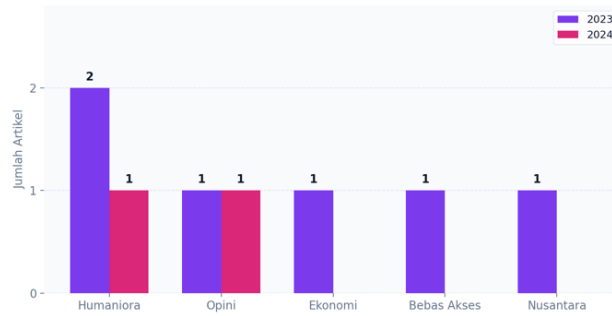


Gambar 3.1. Grafik Distribusi Rubrik Artikel Metaverse Kompas.id 2022 (44 Artikel)

Sumber: Olah data peneliti dari arsip Kompas.id, 2026

Grafik tersebut memperlihatkan sebaran rubrik pada 2022, artikel metaverse muncul di hampir semua rubrik pada Kompas.id. Ini menandakan Metaverse diposisikan sebagai topik yang dianggap relevan untuk berbagai segmen pembaca.

Memasuki tahun 2023, terjadi perubahan dalam pola distribusi rubrik. Dari total enam artikel yang ada, dua di antaranya dimuat dalam rubrik Humaniora, sementara sisanya tersebar di rubrik Opini, Ekonomi, Nusantara, dan Bebas Akses. Tidak ditemukan artikel yang secara khusus ditempatkan dalam rubrik Gaya Hidup atau Pendidikan seperti tahun sebelumnya. Sementara itu, dua artikel pada tahun 2024 keduanya berada dalam rubrik yang cenderung lebih serius, yaitu Humaniora dan Opini, dengan fokus pada isu regulasi kekerasan seksual di ruang virtual serta diplomasi Indonesia di era digital. Hal ini tercermin pada grafik berikut:

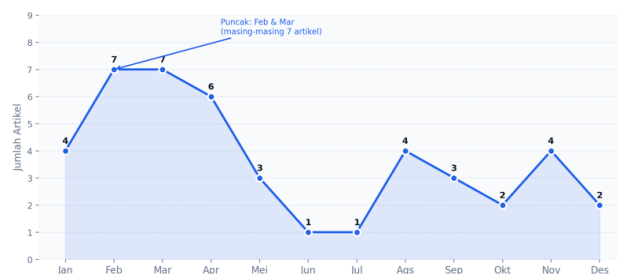


Gambar 3.2. Grafik Distribusi Rubrik Artikel Metaverse Kompas.id
2023 (6 Artikel), 2024 (2 Artikel)

Sumber: Olah data peneliti dari arsip Kompas.id, 2026

Pada 2023, sebaran rubrik menyempit untuk 6 artikel; artikel hanya muncul di lima rubrik dengan Humaniora sebagai yang terbanyak dengan 2 artikel. Pada 2024, hanya dua rubrik yang memuat metaverse, keduanya bersifat lebih serius dan kebijakan-sentris. Pergeseran ini menggambarkan transformasi posisi metaverse dalam agenda pemberitaan Kompas.id, dari topik yang menyentuh kehidupan sehari-hari secara luas, menjadi topik yang semakin terbatas pada ranah kebijakan, wacana intelektual, dan pengamat teknologi.

Khusus 2022, pola penerbitan artikel juga menunjukkan dinamika yang menarik jika dicermati pada bulan penerbitan. Sebagai gambaran dirangkum pada grafik berikut:



Gambar 3.3. Grafik Distribusi Bulanan Artikel Metaverse Kompas.id Tahun 2022 (44 Artikel)

Sumber: Olah data peneliti dari arsip Kompas.id, 2026

Pada grafik tersebut menunjukkan pola pemberitaan metaverse sepanjang tahun 2022 secara lebih rinci. Puncak pemberitaan terjadi pada bulan Februari dan Maret, masing-masing dengan 7 artikel, disusul April dengan 6 artikel dan Januari 4 artikel. Ini berarti lebih dari separuh artikel metaverse tahun 2022, tepatnya 24 dari total 44 artikel terbit hanya dalam empat bulan pertama pada tahun itu. Intensitas ini berkaitan erat dengan euforia awal metaverse pasca pengumuman perubahan nama Facebook menjadi Meta pada Oktober 2021. Memasuki pertengahan 2022, jumlah pemberitaan mengalami penurunan signifikan dengan hanya

diterbitkan 1 artikel di bulan Juni dan Juli, sebelum kembali meningkat pada Agustus dengan 4 artikel dan November dengan 4 artikel seiring munculnya berita-berita tentang anjloknya saham Meta dan mulai pecahnya gelembung properti virtual.

Perubahan jumlah pemberitaan tersebut menjadi dasar untuk melihat lebih lanjut apakah penurunan perhatian terhadap Metaverse juga disertai perubahan dalam cara Kompas.id membangun narasi mengenai teknologi tersebut. Oleh karena itu, data korpus selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan dan karakter narasi yang muncul pada masing-masing periode.

3.1.2 Kriteria Klasifikasi Kecenderungan Narasi

Untuk memastikan proses klasifikasi dilakukan secara sistematis, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh 52 artikel. Prosedur klasifikasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, peneliti membaca seluruh artikel secara utuh untuk memahami konteks dan substansi pembahasan metaverse. Kedua, peneliti mengidentifikasi tema dominan serta kata kunci yang muncul, seperti “potensi”, “peluang”, “inovasi”, “risiko”, “stagnasi”, “penurunan”, “gelembung”, dan sejenisnya. Ketiga, setiap artikel diklasifikasikan ke dalam salah satu kategori narasi berdasarkan kecenderungan dominan isi artikel. Klasifikasi ini mempertimbangkan proporsi pembahasan secara keseluruhan, bukan hanya keberadaan satu atau dua kata kunci.

Definisi kategori narasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- O (Optimis)** : artikel yang menekankan potensi, peluang, inovasi, adopsi teknologi, keberhasilan implementasi, proyeksi masa depan metaverse yang positif.
- P (Proporsional)**: artikel yang menghadirkan dua sisi secara relatif seimbang, yaitu potensi atau peluang sekaligus risiko, tantangan, keterbatasan, atau kritik.
- S (Skeptis)** : artikel yang menekankan kritik, kegagalan, penurunan minat atau investasi, risiko tinggi, stagnasi, atau keraguan terhadap masa depan metaverse.
- N (Netral)** : artikel yang tidak membahas metaverse secara substantif, hanya menyebut secara sekilas dalam konteks lain.

Klasifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan judul, proporsi teks, nada keseluruhan, dan frekuensi kata kunci dominan. Peneliti juga menyertakan kolom “Kode Narasi” pada daftar korpus untuk menunjukkan hasil klasifikasi tersebut.

3.1.3 Daftar Lengkap Korpus Penelitian

Bagian ini menyajikan seluruh artikel yang menjadi korpus penelitian, yaitu 52 artikel mengenai Metaverse yang diterbitkan Kompas.id selama periode Januari 2022 hingga Oktober 2024. Penyajian seluruh korpus dimaksudkan untuk memperlihatkan data penelitian secara menyeluruh, termasuk tanggal publikasi, judul artikel, rubrik, kode kecenderungan narasi, serta keterangan mengenai fokus pembahasan masing-masing artikel. Data ini selanjutnya menjadi dasar dalam mengidentifikasi kecenderungan narasi dan menentukan artikel yang dipilih untuk analisis naratif secara lebih mendalam.

No	Tanggal	Judul Artikel	Rubrik	Kode Narasi	Keterangan
TAHUN 2022 (44 Artikel)					
1	5 Jan 2022	Pendapatan Bisnis Pers, dari Pelanggan hingga 'Blockchain'	Riset	O	<i>Blockchain/meta verse peluang bisnis media</i>
2	7 Jan 2022	Tak Cukup Hanya Jualan Jargon 'Kripto Anak Bangsa'	Ekonomi	P	<i>Potensi kripto, risiko penipuan</i>
3	13 Jan 2022	Mode 'Meta': Dirancang di Dunia Maya, Dijual di Dunia Nyata	Internasio nal	O	<i>Mode virtual positif, tren global</i>
4	18 Jan 2022	Ekonomi 'Metaverse'	Ekonomi	O	<i>Ekonomi digital baru, optimis</i>
5	3 Feb 2022	Ayo Menjadi Desainer Baju Digital...!	Kolom	O	<i>Peluang karier desainer digital, mode virtual menjanjikan, antusias futuristik.</i>
6	7 Feb 2022	Pemerintah Upayakan Keseimbangan Ekosistem Media	Humanior a	P	<i>Metaverse disebut sepintas dalam konteks media</i>
7	10 Feb 2022	'Metaverse' dan Jurnalisme	Opini	P	<i>Peluang sekaligus pertanyaan akuntabilitas</i>

No	Tanggal	Judul Artikel	Rubrik	Kode Narasi	Keterangan
8	11 Feb 2022	Sesat, Jika Anggap Haji Metaverse Sama dengan Haji Fisik	Video Berita	N	<i>Klarifikasi hukum agama, netral</i>
9	14 Feb 2022	Metaverse: Dimensi Kehidupan Virtual Buatan Manusia	Paparan Topik	O	<i>Paparan informatif, dominan potensi global</i>
10	14 Feb 2022	Saatnya Menakar Potensi Problem di 'Metaverse'	Politik & Hukum	P	<i>Potensi, risiko hukum serius</i>
11	17 Feb 2022	Saat Meta (Facebook) Terpaksa Harus Segera Berubah	Kolom	S	<i>Tekanan dan perubahan strategi Meta; indikasi problem pengembangan metaverse</i>
12	3 Mar 2022	Metaverse dan Dunia Hayati	Opini	P	<i>Potensi biologi/konservasi, ancaman sosial</i>
13	9 Mar 2022	Bicara Talenta Sebelum Bicara 'Metaverse'	Kolom	P	<i>Potensi. Hati-hati, SDM & infrastruktur belum siap</i>
14	10 Mar 2022	Jagat Laman 3.0	Kolom	O	<i>Web3/blockchain dan metaverse akan mengubah dunia</i>
15	16 Mar 2022	Potensi Ekonomi 'Metaverse' di Indonesia Sangat Besar	Ekonomi	O	<i>Eksplisit optimis, potensi besar</i>
16	17 Mar 2022	BSSN Akan Bangun Pusat Data di IKN Nusantara	Politik & Hukum	P	<i>Metaverse disebut sebagai ancaman siber baru</i>
17	17 Mar 2022	Latah Dunia Meta	Kolom	P	<i>Kritik korporasi yang ikut-ikutan</i>

No	Tanggal	Judul Artikel	Rubrik	Kode Narasi	Keterangan
					<i>tanpa narasi kuat</i>
18	21 Mar 2022	Kampus Mulai Kembangkan Mata Kuliah di 'Metaverse'	Pend. & Kebud.	O	<i>Atma Jaya, WIR Group, antusias</i>
19	1 Apr 2022	Kuliah dengan Platform "Metaverse" Diharapkan ungkit Kompetensi Mahasiswa dan Dosen	Pend. & Kebud.	O	<i>Kolaborasi kampus-WIR Group, positif</i>
20	5 Apr 2022	WIR Group Gandeng Jakarta Fashion Week Bangun Metaverse Mode Indonesia	Ekonomi	O	<i>Kolaborasi mode-metaverse, positif</i>
21	6 Apr 2022	Pro-Kontra 'Crypto Art' dari Perspektif Syariah	Opini	P	<i>Pro-kontra halal-haram, seimbang</i>
22	12 Apr 2022	Metaverse dan Akuntansi	Opini	P	<i>Potensi bisnis, peringatan regulasi & SDM</i>
23	16 Apr 2022	Ingat-Bingat Metaverse	Opini	P	<i>Semangat, namun soroti multitafsir & tantangan nyata</i>
24	19 Apr 2022	Metaverse Bukan Obat Dewa	Opini	P	<i>Akui potensi namun tegas adanya risiko</i>
25	8 Mei 2022	GP Ansor Siap Berkhidmat di Zaman yang Berubah	Politik & Hukum	P	<i>Antusias metaverse, pakar ingatkan kesiapan negara</i>
26	9 Mei 2022	Gagas Kendari Metaverse di HUT Ke-191, Pemkot Kendari Dituntut Tingkatkan Layanan Dasar	Nusantara	P	<i>Antusias, wargauntut layanan dasar lebih dulu</i>
27	10 Mei 2022	Salah Arah Investasi Aset Digital	Opini	S	<i>Kritik investasi aset digital, berisiko tinggi</i>

No	Tanggal	Judul Artikel	Rubrik	Kode Narasi	Keterangan
28	26 Jun 2022	NFT, Utopia Dunia Digital dan Disrupsi Nilai	Opini	P	<i>Mimpi besar, realita penurunan pasar</i>
29	12 Jul 2022	Memprediksi Dampak 'Metaverse'	Opini	O	<i>Proyeksi pergeseran ekonomi dan sosial positif</i>
30	9 Agt 2022	Sedikit demi Sedikit, Lama-lama Jadi Metasemesta	Gaya Hidup	P	<i>Realistis, 1-2 dekade ke depan, skeptisisme dari pakar</i>
31	12 Agt 2022	Gelembung Properti Metaverse Pecah?	Gaya Hidup	S	<i>Data penurunan lebih dari 90%, minat menurun</i>
32	14 Agt 2022	Memahami Kehadiran 'Metaverse' (Resensi Buku)	Buku	O	<i>Resensi buku, informatif-positif</i>
33	20 Agt 2022	Literasi Aset Kripto Perlu Diperkuat	Ekonomi	P	<i>Potensi, edukasi risiko</i>
34	8 Sep 2022	Penggunaan Teknologi Web3 Tinggal Menunggu Waktu	Opini	O	<i>Web3/metaverse segera terwujud</i>
35	14 Sep 2022	Belajar Mencintai Diri untuk Lebih Bereksplorasi	Humaniora	N	<i>Artikel self-love, metaverse disebut sepintas</i>
36	23 Sep 2022	Diperlukan Etika 'Metaverse'	Opini	P	<i>Potensi, risiko; fokus pada etika, pelecehan digital, dan kebutuhan regulasi</i>
37	5 Okt 2022	Universitas Siber Muhammadiyah Kembangkan Pembelajaran Metaverse	Humaniora	O	<i>Peluncuran kampus virtual, optimis</i>

No	Tanggal	Judul Artikel	Rubrik	Kode Narasi	Keterangan
38	31 Okt 2022	Menyerap Aspirasi Kuliah Generasi Z dan Alpha	Humaniora	O	<i>Metaverse sebagai masa depan pendidikan</i>
39	17 Nov 2022	Qualcomm Luncurkan Prosesor Khusus 'Augmented Reality'	Gaya Hidup	O	<i>Investasi Qualcomm dalam ekosistem metaverse</i>
40	18 Nov 2022	Snapdragon Oryon, Upaya Qualcomm Mendobrak Pasar PC	Gaya Hidup	N	<i>Artikel chip PC, metaverse disebut sebentar</i>
41	23 Nov 2022	Perusahaan Teknologi Hadapi Krisis	Opini	S	<i>PHK massal, Meta rugi besar di metaverse</i>
42	30 Nov 2022	Sejumlah Emiten Tambah Modal untuk Kembangkan Usaha	Ekonomi	O	<i>Investasi WIR Asia untuk metaverse Indonesia</i>
43	18 Des 2022	Batik Lasem Jajaki Pemasaran melalui 'Metaverse'	Humaniora	O	<i>Inovasi UMKM via metaverse, positif</i>
44	29 Des 2022	'Metamesta' Menjadi Kata Tahun 2022	Humaniora	N	<i>Berita bahasa, netral-informatif</i>

TAHUN 2023 (6 Artikel)					
1	2 Feb 2023	'Metaverse' Layu Sebelum Berkembang	Opini	S	<i>Tegas: arah tak jelas, pasar bingung, perhatian beralih ke AI</i>
2	24 Mar 2023	Kecerdasan Buatan Bantu Pertumbuhan Ekosistem Kreator Konten	Ekonomi	N	<i>Artikel tentang AI & Meta, tidak spesifik metaverse</i>

3	20 Jun 2023	'Metaverse' Dapat Membantu Mengurangi Pemanasan Global	Humaniora	O	<i>Riset Cornell, potensi lingkungan positif</i>
4	7 Sep 2023	Perusahaan Telekomunikasi Masih Berhati-hati Berinvestasi di Web3	Bebas Akses	S	<i>Eksplisit: metaverse stagnan, investasi ditahan</i>
5	23 Sep 2023	Web3, Masa Depan yang Sudah di Depan Mata	Nusantara	P	<i>Potensi Web3/AI diakui tapi gaung metaverse diakui tak seramai dulu</i>
6	27 Nov 2023	Industri Rokok Sasar Generasi Muda Melalui Pemasaran Digital	Humaniora	N	<i>Metaverse disebut sebagai platform iklan rokok</i>

TAHUN 2024 (2 Artikel)					
1	9 Agt 2024	Perluas Jangkauan Regulasi Kekerasan Seksual di Ranah Virtual	Humaniora	P	<i>Risiko sosial (kekerasan seksual) dalam metaverse tanpa penolakan; kebutuhan regulasi</i>
2	15 Okt 2024	'Metaverse' dan Diplomasi Indonesia	Opini	P	<i>Mengakui potensi tapi realistis: masih visi 20-30 tahun ke depan</i>

Tabel 3.2 Daftar Lengkap Artikel Metaverse di Kompas.id Periode 2022–2024

Sumber: Olah data peneliti dari arsip Kompas.id, 2026

3.1.4 Distribusi Kecenderungan Narasi Seluruh Korpus

Setelah membaca dan mengkaji 52 artikel dalam korpus penelitian, ditemukan bahwa kecenderungan narasi Metaverse di Kompas.id selama periode 2022–2024 menunjukkan variasi. Variasi tersebut terlihat dari keberadaan narasi optimis, proporsional, skeptis, maupun netral pada setiap periode, dengan distribusi yang berbeda antara tahun 2022, 2023, dan 2024.

Tahun	Optimis (O)	Proporsional (P)	Skeptis (S)	Netral (N)	Total
2022	18	18	4	4	44
2023	1	1	2	2	6
2024	0	2	0	0	2
Total	19	21	6	6	52

Tabel 3.3 Distribusi Kecenderungan Narasi per Tahun

Sumber: Olah data peneliti, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, pada tahun 2022 terdapat 18 artikel dengan kecenderungan optimis dan 18 artikel dengan kecenderungan proporsional. Selain itu, terdapat 4 artikel skeptis dan 4 artikel netral. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan Metaverse pada 2022 tidak hanya menghadirkan pembahasan mengenai potensi dan peluang, tetapi juga memuat risiko, keterbatasan, serta pandangan yang lebih kritis.

Pada tahun 2023, jumlah keseluruhan artikel menurun menjadi 6 artikel. Dari jumlah tersebut, terdapat 1 artikel optimis, 1 artikel proporsional, 2 artikel skeptis, dan 2 artikel netral. Dengan demikian, selain terjadi penurunan jumlah pemberitaan, terdapat pula perubahan dalam distribusi kecenderungan narasi. Artikel dengan kecenderungan skeptis dan netral mulai memperoleh proporsi yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun jumlah keseluruhan artikel jauh lebih sedikit.

Pada tahun 2024, hanya terdapat 2 artikel dan keduanya diklasifikasikan sebagai proporsional. Kedua artikel tersebut membahas Metaverse dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu persoalan regulasi kekerasan seksual di ranah virtual dan diplomasi Indonesia. Dengan demikian, pada periode ini Metaverse tidak lagi banyak ditempatkan sebagai pembahasan mengenai potensi teknologi secara umum, tetapi muncul dalam kaitannya dengan persoalan dan kebutuhan tertentu.

Secara keseluruhan, distribusi tersebut menunjukkan dua perubahan yang berlangsung secara bersamaan. Pertama, terjadi penurunan yang sangat tajam dalam jumlah pemberitaan, dari 44 artikel pada 2022 menjadi 6 artikel pada 2023 dan 2 artikel pada 2024. Kedua, kecenderungan narasi yang muncul juga mengalami perubahan, dari dominasi pembahasan mengenai potensi dan peluang pada 2022 menuju pembahasan yang lebih terbatas dan spesifik pada 2023–2024. Temuan ini menjadi dasar untuk melihat lebih lanjut bagaimana perubahan tersebut dibangun melalui struktur naratif, perspektif, dan suara yang dihadirkan Kompas.id.

3.1.5 Kriteria Pemilihan Artikel untuk Analisis Mendalam

Dari 52 artikel yang membentuk korpus penelitian ini, analisis naratif mendalam dilakukan terhadap artikel-artikel yang dipilih secara purposif berdasarkan dua kriteria utama, yaitu:

1. Artikel yang secara substantif membahas Metaverse sebagai topik utama atau signifikan, bukan sekadar menyebut kata “Metaverse” secara sepintas dalam konteks topik lain.
2. Artikel memiliki struktur naratif yang cukup kaya untuk dianalisis menggunakan kerangka naratif Gerard Genette (1980) , khususnya dimensi *tense*, *mood*, dan *voice*, serta mempertimbangkan keragaman tahun penerbitan dan kecenderungan narasi dalam korpus.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 8 (delapan) artikel untuk dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka naratif Gerard Genette, yaitu tiga artikel dari tahun 2022, tiga artikel dari tahun 2023, dan dua artikel dari tahun 2024. Pemilihan artikel dilakukan secara purposif untuk memperoleh teks yang dapat memperlihatkan variasi cara Kompas.id menceritakan dan menempatkan Metaverse dalam pemberitaan pada periode yang berbeda. Dengan demikian, analisis mendalam tidak dimaksudkan untuk mewakili jumlah artikel secara proporsional, tetapi untuk memahami bagaimana perubahan perhatian terhadap Metaverse tercermin dalam konstruksi narasi pemberitaan, termasuk melalui pengaturan waktu, perspektif, dan suara yang dihadirkan dalam teks.

3.2 Karakter Narasi Metaverse di Kompas.id Tahun 2022

3.2.1 Narasi Metaverse 2022

Tahun 2022 merupakan periode dengan jumlah pemberitaan Metaverse paling tinggi dalam korpus penelitian. Dari total 52 artikel yang diterbitkan Kompas.id selama periode 2022–2024, sebanyak 44 artikel atau 84,6% diterbitkan pada tahun 2022. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Metaverse memperoleh perhatian yang jauh lebih besar dalam pemberitaan Kompas.id pada tahun ini dibandingkan dua tahun berikutnya.

Hasil pembacaan terhadap 44 artikel menunjukkan bahwa pemberitaan Metaverse pada 2022 memiliki kecenderungan narasi yang beragam. Berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan, terdapat 18 artikel dengan kecenderungan optimis, 18 artikel proporsional, 4 artikel skeptis, dan 4 artikel netral. Dengan demikian, narasi mengenai Metaverse pada 2022 tidak hanya dibangun melalui pembahasan mengenai potensi dan peluang, tetapi juga melalui pembahasan mengenai risiko, keterbatasan, serta persoalan yang menyertainya.

Untuk membedakan pengelompokkan kecenderungan narasi pada korpus artikel di tahun 2022 peneliti merangkumnya ke dalam tabel berikut:

Kode	Judul Artikel	Kata Kunci Narasi
OPTIMIS (O) — 18 Artikel		
O	Potensi Ekonomi 'Metaverse' di Indonesia Sangat Besar	<i>potensi besar, inovasi bisnis, Bank Mandiri, WIR Group</i>
O	Metaverse: Dimensi Kehidupan Virtual Buatan Manusia	<i>dunia virtual, potensi global, masa depan</i>
O	Ekonomi 'Metaverse'	<i>ekonomi digital baru, model bisnis, pertumbuhan</i>
O	Mode 'Meta': Dirancang di Dunia Maya, Dijual di Dunia Nyata	<i>mode virtual, tren global, pasar digital</i>
O	Kampus Mulai Kembangkan Mata Kuliah di 'Metaverse'	<i>pendidikan inklusif, Atma Jaya, WIR Group, masa depan</i>
O	WIR Group Gandeng Jakarta Fashion Week	<i>kolaborasi, mode Indonesia, ekonomi kreatif</i>
O	Kuliah dengan Platform 'Metaverse' Diharapkan Ungkit Kompetensi Mahasiswa dan Dosen	<i>pendidikan tinggi, inovasi, kompetensi</i>
O	Jagat Laman 3.0	<i>Web3, blockchain, masa depan digital</i>
O	Penggunaan Teknologi Web3 Tinggal Menunggu Waktu	<i>Web3, metaverse, tak terhindarkan</i>
O	Memahami Kehadiran 'Metaverse' (Resensi Buku)	<i>pengetahuan, pemahaman, panduan metaverse</i>
O	Memprediksi Dampak 'Metaverse'	<i>proyeksi positif, ekonomi, sosial</i>
O	Universitas Siber Muhammadiyah Kembangkan Metaverse	<i>kampus virtual, pendidikan, inovasi</i>
O	Menyerap Aspirasi Kuliah Generasi Z dan Alpha	<i>Gen Z, metaverse, masa depan pendidikan</i>
O	Qualcomm Luncurkan Prosesor 'Augmented Reality'	<i>investasi teknologi, AR, ekosistem metaverse</i>

Kode	Judul Artikel	Kata Kunci Narasi
O	Sejumlah Emiten Tambah Modal (WIR Asia)	<i>investasi, pasar modal, WIR Group</i>
O	Ayo Menjadi Desainer Baju Digital...!	<i>mode virtual, peluang karier, futuristic</i>
O	Batik Lasem Jajaki Pemasaran melalui 'Metaverse'	<i>UMKM, pemasaran digital, inovasi lokal</i>
O	Pendapatan Bisnis Pers dari Pelanggan hingga 'Blockchain'	<i>model bisnis media, blockchain, peluang</i>

PROPORSIONAL (P) — 18 Artikel		
P	Metaverse Bukan Obat Dewa	<i>potensi ada, risiko nyata, proporsional, hati-hati</i>
P	Metaverse dan Jurnalisme	<i>peluang media, pertanyaan akuntabilitas, dua sisi</i>
P	Metaverse dan Dunia Hayati	<i>konservasi, potensi ilmiah, ancaman sosial</i>
P	Metaverse dan Akuntansi	<i>potensi bisnis, warning regulasi, SDM belum siap</i>
P	Ingar-Bingar Metaverse	<i>antusias, multitafsir, tantangan nyata</i>
P	Saatnya Menakar Potensi Problem di 'Metaverse'	<i>potensi besar, risiko hukum, privasi</i>
P	Bicara Talenta Sebelum Bicara 'Metaverse'	<i>SDM, infrastruktur belum siap, kehati-hatian</i>
P	Latah Dunia Meta	<i>ikut-ikutan, kritik korporasi, pertanyaan narasi</i>
P	Gagas Kendari Metaverse di HUT Ke-191	<i>antusias pemda, warga menuntut layanan dasar</i>
P	Pro-Kontra 'Crypto Art' dari Perspektif Syariah	<i>halal-haram, dua sisi, perdebatan nilai</i>

P	NFT, Utopia Dunia Digital dan Disrupsi Nilai	<i>harapan besar, realita penurunan pasar</i>
P	Literasi Aset Kripto Perlu Diperkuat	<i>potensi, edukasi risiko, kehati-hatian</i>
P	Sedikit demi Sedikit, Lama-lama Jadi Metasemesta	<i>realistis, 5-10 tahun, skeptisisme ahli</i>
P	Diperlukan Etika 'Metaverse'	<i>Potensi dan risiko; fokus pada etika, pelecehan digital, dan kebutuhan regulasi</i>
P	GP Ansor Siap Berkhidmat di Zaman yang Berubah	<i>antusias, peringatan kesiapan negara</i>
P	BSSN Akan Bangun Pusat Data di IKN Nusantara	<i>keamanan siber, metaverse sebagai ancaman baru</i>
P	Tak Cukup Hanya Jualan Jargon 'Kripto Anak Bangsa'	<i>potensi kripto, warning penipuan, edukasi</i>
P	Pemerintah Upayakan Keseimbangan Ekosistem Media	<i>ekosistem media digital, regulasi, implikasi metaverse</i>

SKEPTIS (S) — 4 Artikel		
S	Gelembung Properti Metaverse Pecah?	<i>harga anjlok >90%, minat menurun, data WeMeta</i>
S	Salah Arah Investasi Aset Digital	<i>kritik investasi, risiko tinggi, jangan terburu</i>
S	Perusahaan Teknologi Hadapi Krisis	<i>PHK massal Meta, rugi besar, masa depan suram</i>
S	Saat Meta (Facebook) Terpaksa Harus Segera Berubah	<i>Tekanan dan perubahan strategi Meta; indikasi problem pengembangan metaverse</i>

NETRAL (N) — 4 Artikel		
N	Sesat, Jika Anggap Haji Metaverse Sama dengan Haji Fisik	<i>klarifikasi agama, hukum Islam, netral</i>
N	'Metamesta' Menjadi Kata Tahun 2022	<i>perkembangan bahasa, informatif, netral</i>
N	Snapdragon Oryon, Upaya Qualcomm Mendobrak Pasar PC	<i>chip PC, metaverse disebut sepintas</i>
N	Belajar Mencintai Diri untuk Lebih Bereksplorasi	<i>self-love, metaverse disebut sepintas</i>

Tabel 3.4 Pengelompokan 44 Artikel Metaverse Kompas.id Tahun 2022 Berdasarkan Kecenderungan Narasi

Sumber: Olah data peneliti dari arsip Kompas.id, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa artikel dengan kecenderungan optimis terutama memuat pembahasan mengenai potensi Metaverse dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, ekonomi kreatif, dan perkembangan teknologi digital. Beberapa artikel juga memberitakan kolaborasi antara perusahaan teknologi dengan institusi lain dalam pengembangan atau pemanfaatan Metaverse. Pada kelompok ini, Metaverse lebih banyak ditempatkan sebagai teknologi yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan digunakan pada masa mendatang.

Sementara itu, artikel dengan kecenderungan proporsional memperlihatkan pembahasan yang menggabungkan potensi dengan risiko atau keterbatasan. Artikel dalam kelompok ini antara lain membahas kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, aspek hukum, privasi, etika, maupun kemungkinan dampak sosial dari perkembangan Metaverse. Dengan demikian, potensi Metaverse tetap diakui, tetapi ditempatkan berdampingan dengan persoalan yang perlu diperhatikan.

Kecenderungan skeptis ditemukan dalam empat artikel. Pembahasan pada kelompok ini lebih banyak menyoroti persoalan yang berkaitan dengan penurunan nilai aset virtual, risiko investasi, kondisi perusahaan teknologi, serta perubahan strategi dalam pengembangan Metaverse. Sementara itu, empat artikel yang diklasifikasikan sebagai netral tidak menjadikan Metaverse sebagai fokus utama pembahasan, sehingga kemunculannya lebih bersifat kontekstual dalam isu yang lebih luas.

Jika dilihat dari perkembangan sepanjang tahun, artikel dengan kecenderungan skeptis mulai muncul pada paruh kedua 2022. Salah satu contohnya adalah pemberitaan mengenai penurunan aktivitas pada properti virtual yang diterbitkan pada Agustus 2022. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa pembahasan mengenai Metaverse pada 2022 tidak berada dalam satu arah yang seragam. Di tengah tingginya jumlah pemberitaan mengenai potensi dan peluang, sejak tahun yang sama telah muncul pula pemberitaan yang mengangkat keterbatasan dan persoalan dalam perkembangan Metaverse.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, karakter pemberitaan Metaverse pada 2022 dapat dipahami sebagai periode dengan intensitas perhatian yang tinggi dan keragaman narasi. Metaverse dibicarakan melalui berbagai konteks, mulai dari peluang ekonomi dan inovasi hingga persoalan risiko, kesiapan, dan dampak yang mungkin muncul. Temuan pada tingkat korpus ini selanjutnya menjadi dasar untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana kecenderungan tersebut dibangun melalui struktur naratif dalam artikel-artikel yang dipilih.

3.2.2 *Pemilihan Artikel untuk Analisis Naratif Mendalam*

Dari total 44 artikel mengenai Metaverse yang diterbitkan Kompas.id pada tahun 2022, dipilih tiga artikel untuk dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka naratif Gerard Genette (1980). Pemilihan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kecenderungan narasi, kekayaan unsur naratif dalam teks, serta keberagaman cara Metaverse ditempatkan dalam pemberitaan.

Tabel berikut merangkum ketiga artikel terpilih beserta alasan pemilihannya.

Judul Artikel	Kode	Rubrik / Tanggal	Alasan Pemilihan
Potensi Ekonomi 'Metaverse' di Indonesia Sangat Besar	O	Ekonomi / 16 Mar 2022	Mewakili narasi optimis dominan di 2022. Artikel berita dengan data konkret (proyeksi PwC), narasumber institusional (OJK, Bank Mandiri, WIR Group), dan klaim eksplisit tentang besarnya potensi metaverse di Indonesia.
Metaverse Bukan Obat Dewa	P	Opini / 19 Apr 2022	Mewakili narasi berimbang yang jumlahnya sama banyak dengan optimis (18 artikel). Kaya secara naratif, ditulis Guru Besar dengan <i>voice</i> akademis yang kuat, mengakui potensi metaverse sekaligus menegaskan batas-batasnya secara argumentatif.

Judul Artikel	Kode	Rubrik / Tanggal	Alasan Pemilihan
Gelembung Properti Metaverse Pecah?	S	Gaya Hidup / 12 Agt 2022	Mewakili narasi skeptis yang sudah muncul di 2022, sebelum skeptisisme menjadi dominan di 2023. Artikel ini dipilih karena argumennya didukung data konkret (<i>WeMeta</i> , <i>Google Trends</i>) bukan sekadar opini, sehingga menjadi representasi yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mewakili kelompok skeptis dalam korpus 2022

Tabel 3.5 Artikel Terpilih untuk Analisis Naratif Mendalam Tahun 2022

Sumber: Olah data peneliti, 2026

Ketiga artikel tersebut selanjutnya dianalisis secara mendalam melalui tiga kategori utama dalam teori narasi Gérard Genette, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana masing-masing kecenderungan narasi dibangun melalui pengaturan waktu, perspektif atau jarak penceritaan, serta suara yang dihadirkan dalam teks.

3.2.3 Analisis Naratif Artikel Terpilih Tahun 2022

1. "Potensi Ekonomi 'Metaverse' di Indonesia Sangat Besar" (16 Maret 2022)

Artikel ini ditulis oleh Benediktus Krisna Yogatama dan diterbitkan pada 16 Maret 2022 dalam rubrik Ekonomi. Artikel merupakan berita langsung (*straight news*) yang melaporkan penandatanganan nota kesepahaman antara Bank Mandiri dan WIR Group. Berdasarkan pembacaan terhadap struktur naratifnya, artikel ini memperlihatkan kecenderungan optimis melalui cara potensi ekonomi Metaverse ditempatkan sebagai fokus utama pemberitaan. Analisis terhadap artikel dilakukan melalui tiga kategori utama dalam kerangka Genette, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*.

Berikut analisis naratif artikel ini berdasarkan tiga kategori utama kerangka Genette, waktu (*tense*): urutan (*Order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*); suasana/sudut pandang (*mood*); dan suara (*voice*).

a. Waktu (*tense*)

Urutan (*order*):

Artikel ini menunjukkan orientasi yang kuat pada masa depan atau *prolepsis*. Orientasi tersebut terlihat melalui penggunaan proyeksi perkembangan ekonomi Metaverse dan rencana pemanfaatannya oleh institusi yang diberitakan. Salah satu

contohnya adalah pernyataan Tris Yulianta dari OJK yang mengutip proyeksi Price Waterhouse Cooper (PwC) mengenai pertumbuhan potensi ekonomi dunia Metaverse hingga 2025 dan 2030. Orientasi masa depan juga terlihat dalam pernyataan Direktur Utama Bank Mandiri mengenai rencana pengembangan layanan perbankan di Metaverse, mulai dari *virtual branch* hingga layanan *beyond banking*.

Rujukan terhadap perkembangan internet pada masa lalu muncul secara terbatas dan berfungsi sebagai perbandingan untuk menjelaskan perkembangan teknologi baru. Dengan demikian, susunan waktu dalam artikel lebih banyak mengarahkan perhatian pada kemungkinan dan rencana yang akan datang dibandingkan melakukan refleksi terhadap perkembangan Metaverse sebelumnya.

Durasi (*duration*):

Dari aspek durasi, ruang pemberitaan lebih banyak digunakan untuk menjelaskan potensi, proyeksi, serta rencana pengembangan Metaverse oleh para narasumber. Pembahasan mengenai risiko atau keterbatasan Metaverse tidak memperoleh ruang yang sebanding. Pola tersebut menunjukkan adanya penekanan naratif pada aspek peluang dan pengembangan teknologi.

Frekuensi (*frequency*):

Artikel ini menunjukkan pengulangan tema mengenai Metaverse sebagai peluang ekonomi. Ini terlihat melalui kemunculan kata atau frasa seperti “potensi”, “besar”, “inovasi”, *future banking*, dan *beyond banking* yang tercatat dalam tabel berikut.

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>potensi</i>	11	Kata kunci utama artikel; muncul di hampir setiap paragraf substantive
<i>besar</i>	12	Sering muncul berdampingan dengan 'potensi' untuk memperkuat klaim
<i>inovasi</i>	7	Merujuk pada model bisnis baru yang ditawarkan metaverse
<i>future banking</i>	1	Frasa korporat Bank Mandiri yang merujuk layanan perbankan virtual
<i>beyond banking</i>	2	Frasa visi korporat yang menempatkan metaverse sebagai ekspansi bisnis

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
Total kemunculan	33	Pengulangan <i>iteratif</i> membangun konsensus optimisme melalui banyak narasumber yang menyuarakan tema yang sama

Tabel 3.6. Frekuensi - Artikel Pilihan 1 Tahun 2022 (Optimis)

Sumber: Olah data peneliti, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 33 kemunculan kata atau frasa yang telah dikategorikan dalam coding frekuensi. Pengulangan tidak hanya muncul dari satu narasumber, tetapi tersebar pada pernyataan OJK, WIR Group, dan Bank Mandiri. Dalam struktur naratif Genette, pengulangan tersebut memperkuat konsistensi tema mengenai potensi dan pengembangan Metaverse.

b. Sudut pandang (*mood*)

Dari aspek *mood*, artikel memperlihatkan penyajian yang relatif dekat dengan suara para narasumber melalui penggunaan kutipan langsung. Salah satu contohnya adalah pernyataan Tris Yulianta mengenai besarnya pangsa pasar Metaverse secara global dan potensinya di Indonesia. Penyajian kutipan langsung tersebut membuat pandangan narasumber hadir secara relatif langsung di dalam teks.

Pada saat yang sama, artikel tidak memberikan ruang yang sebanding bagi pandangan yang mempertanyakan proyeksi atau potensi tersebut. Dengan demikian, jarak pemberitaan terhadap pandangan optimis para narasumber relatif terbatas. Dalam kerangka Genette, karakter tersebut dapat dibaca sebagai kecenderungan *mimetik*, karena suara dan pernyataan aktor dihadirkan secara langsung sebagai bagian penting dari penyampaian cerita.

c. Suara (*voice*)

Dari aspek *voice*, wartawan berada di luar peristiwa yang diberitakan sehingga dapat dipahami sebagai narator ekstradiegetik. Narator tidak menjadi pelaku dalam peristiwa penandatanganan kerja sama, melainkan menyampaikan informasi melalui narasi dan kutipan para pihak yang terlibat. Namun, karakter narasi juga berkaitan dengan pilihan suara yang diberi ruang dalam artikel. Narasumber utama berasal dari OJK, WIR Group, dan Bank Mandiri. Ketiga kelompok suara tersebut memberikan penekanan pada potensi, pengembangan, dan pemanfaatan Metaverse. Dalam teks yang dianalisis, tidak ditemukan suara yang secara khusus memberikan penilaian kritis terhadap proyeksi tersebut. Dengan demikian, struktur *voice* dalam artikel cenderung memperkuat pembahasan Metaverse dari perspektif institusional dan korporasi.

2. "Metaverse Bukan Obat Dewa" (19 April 2022)

Artikel ini ditulis oleh Ridwan Sanjaya, Guru Besar Bidang Sistem Informasi Universitas Soegijapranata, dan diterbitkan pada 19 April 2022 di rubrik Opini. Kehadiran artikel ini dalam korpus 2022 menjadi menarik karena terbit pada periode puncak euforia, yaitu di bulan yang sama ketika pemberitaan metaverse mencapai volume tertinggi sepanjang tahun. Artikel ini dipilih sebagai representasi narasi proporsional karena tidak menempatkan Metaverse semata-mata sebagai teknologi yang menjanjikan, tetapi juga tidak menolaknya. Sejak bagian awal, tulisan mengakui tingginya perhatian terhadap Metaverse dan berbagai rencana penerapannya, kemudian mengarahkan pembahasan pada keterbatasan, risiko, serta pentingnya melihat perkembangan teknologi secara lebih komprehensif.

Berbeda dengan artikel pertama yang banyak membangun narasi melalui proyeksi dan pernyataan aktor institusional, artikel ini dibangun melalui argumentasi penulis dan sejumlah analogi. Dengan demikian, unsur waktu, *mood*, dan *voice* bekerja untuk membangun jarak terhadap euforia Metaverse sekaligus mempertahankan pengakuan bahwa teknologi tersebut tetap memiliki manfaat dan kemungkinan untuk berkembang.

Berikut analisis naratif artikel ini menggunakan kerangka Genette, yang menunjukkan bagaimana unsur waktu (*tense*), suasana (*mood*), dan suara (*voice*) bekerja dengan cara yang berbeda, meskipun berada dalam konteks tahun yang sama.

a. Waktu (*tense*)

Urutan (*order*):

rutan waktu dalam artikel ini dibangun melalui perpaduan antara kilas balik (*analepsis*) dan orientasi ke masa depan (*prolepsis*). Kilas balik terlihat ketika penulis menghubungkan perkembangan Metaverse dengan pengalaman teknologi sebelumnya, terutama perkembangan *e-commerce* sekitar 25 tahun sebelumnya. Rujukan terhadap perkembangan teknologi masa lalu digunakan bukan sekadar sebagai informasi historis, tetapi sebagai pembandingan untuk melihat bahwa teknologi membutuhkan proses perkembangan dan tidak selalu langsung mencapai bentuk yang diharapkan.

Selain kilas balik, artikel juga menggunakan orientasi ke masa depan ketika membicarakan perkembangan Metaverse dan berbagai kemungkinan penerapannya. Namun, masa depan dalam artikel ini tidak disajikan sebagai sesuatu yang sudah pasti terjadi. Justru, orientasi masa depan ditempatkan bersama peringatan mengenai risiko dan keterbatasan. Hal tersebut terlihat sejak bagian awal ketika penulis menyebut rencana pengembangan Metaverse dalam sepuluh tahun ke depan dan berbagai rencana penerapan di sejumlah wilayah maupun institusi.

Dengan demikian, pengaturan waktu dalam artikel tidak digunakan untuk membangun gambaran masa depan yang sepenuhnya optimistis. Masa depan Metaverse ditempatkan sebagai kemungkinan yang perlu dilihat berdasarkan pengalaman perkembangan teknologi sebelumnya. Cara penyusunan ini menjadi pembeda penting dari narasi yang hanya menekankan potensi Metaverse.

Durasi (*duration*):

Dari sisi durasi, artikel memberikan ruang yang relatif seimbang antara pembahasan mengenai potensi dan pembahasan mengenai keterbatasan. Bagian awal terlebih dahulu menggambarkan tingginya perhatian terhadap Metaverse, termasuk berbagai kerja sama dan rencana penerapannya. Setelah itu, ruang narasi beralih pada pembahasan mengenai risiko dan keterbatasan teknologi.

Keterbatasan tersebut kemudian dijelaskan melalui beberapa contoh, antara lain persoalan akses internet dalam pembelajaran digital, perkembangan *e-commerce*, serta pengalaman selama pandemi. Setiap contoh digunakan untuk memperlihatkan bahwa suatu teknologi dapat memberikan manfaat, tetapi tetap memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa durasi narasi tidak diarahkan untuk memperpanjang satu sisi tertentu. Ruang penceritaan digunakan untuk membawa pembaca dari pengakuan terhadap potensi menuju pertimbangan terhadap batas dan risiko, sehingga membentuk karakter narasi yang proporsional.

Frekuensi (*frequency*):

Pada aspek frekuensi, artikel menggunakan pola singulatif, yaitu sejumlah pengalaman atau analogi disampaikan sebagai contoh yang berbeda untuk mendukung satu gagasan utama. Analogi mengenai pembelajaran daring, perkembangan *e-commerce*, dan pengalaman pandemi masing-masing digunakan sebagai ilustrasi tersendiri, tetapi seluruhnya mengarah pada pemikiran bahwa tidak ada teknologi yang dapat menjadi solusi bagi seluruh persoalan.

Pola ini terlihat dari penggunaan kata-kata tertentu dalam teks, terangkum dalam tabel berikut:

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>komprehensif</i>	3	Kata kunci posisi penulis: ajakan berpikir menyeluruh, bukan parsial
<i>proporsional</i>	2	Penanda sikap akademis: tidak menolak, tidak merayakan

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>obat dewa</i>	4	Metafora sentral artikel; muncul di judul dan diulang dalam argumen
<i>berimbang</i>	1	Penanda jarak kritis yang disengaja dari arus euforia
<i>bijak</i>	1	Kata penutup artikel; merangkum posisi naratif penulis
Total kemunculan	11	Kata-kata ini mencerminkan posisi naratif akademis yang disengaja

Tabel 3.7 Frekuensi - Artikel Pilihan 2 Tahun 2022 Proporsional (P)
Sumber: Olah data peneliti, 2026

Pengulangan tersebut tidak terutama berfungsi untuk memperbanyak informasi mengenai Metaverse, tetapi untuk memperkuat cara pandang yang dibangun penulis. Metafora “obat dewa” menjadi pusat argumentasi karena digunakan untuk menolak anggapan bahwa Metaverse dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan sekaligus bebas dari dampak negatif. Dengan demikian, frekuensi dalam artikel memperkuat gagasan bahwa perkembangan teknologi perlu ditempatkan secara proporsional dan komprehensif.

b. Suasana (*mood*)

Dari sisi *mood*, artikel ini menunjukkan kecenderungan diegetik, karena penulis tidak membawa pembaca masuk ke suatu peristiwa secara langsung sebagaimana berita langsung, tetapi menyampaikan penilaian dan argumentasi dari jarak tertentu. Jarak tersebut tampak dari cara penulis menggunakan analogi untuk menjelaskan posisi terhadap Metaverse. Alih-alih menggambarkan pengalaman penggunaan Metaverse secara langsung, penulis mengajak pembaca membandingkannya dengan pengalaman teknologi lain yang telah lebih dahulu berkembang. Misalnya, persoalan keterbatasan pembelajaran digital tidak langsung diposisikan sebagai kegagalan teknologi, tetapi dijelaskan melalui persoalan akses dan kualitas jaringan internet.

Cara tersebut membuat pembaca tidak diarahkan hanya untuk melihat Metaverse sebagai teknologi yang menjanjikan ataupun bermasalah. Perspektif yang dibangun adalah perspektif reflektif, yaitu mengajak pembaca mempertimbangkan manfaat dan keterbatasan secara bersamaan. Hal ini juga terlihat dari pilihan istilah seperti “proporsional”, “komprehensif”, dan “berimbang”. Ketiganya menunjukkan bahwa posisi naratif artikel tidak dibangun melalui penolakan terhadap Metaverse, tetapi melalui usaha untuk mengambil jarak dari pembicaraan yang terlalu antusias. Dengan demikian, *mood*

dalam artikel berfungsi membangun jarak kritis terhadap euforia tanpa menghilangkan kemungkinan manfaat teknologi.

c. **Suara (*voice*)**

Pada aspek *voice*, artikel ini berbeda dari artikel pertama karena suara penulis menjadi unsur utama dalam pembentukan narasi. Artikel ditulis dalam format opini oleh Ridwan Sanjaya, sehingga argumentasi tidak terutama dibangun melalui rangkaian kutipan dari banyak narasumber, tetapi melalui penjelasan, analogi, dan penilaian yang disusun oleh penulis sendiri. Posisi tersebut membuat suara yang dominan dalam teks adalah suara akademis yang memberikan penilaian terhadap perkembangan teknologi. Penulis tidak sekadar menyampaikan bahwa Metaverse sedang berkembang, tetapi memberikan kerangka untuk memahami perkembangan tersebut melalui pengalaman teknologi sebelumnya.

Suara penulis juga terlihat melalui pernyataan yang mengarahkan pembaca untuk melihat Metaverse secara “proporsional” dan “komprehensif”. Dalam konteks ini, *voice* berfungsi bukan untuk memberikan legitimasi terhadap satu klaim mengenai Metaverse, melainkan untuk membangun cara pandang yang mempertimbangkan dua sisi perkembangan teknologi. Jika dibaca bersama dengan *tense* dan *mood*, struktur *voice* tersebut memperkuat karakter narasi proporsional artikel. Suara akademis penulis menjadi pengikat antara pengakuan terhadap potensi Metaverse dan penekanan terhadap keterbatasan serta risikonya.

Berdasarkan ketiga unsur tersebut, narasi pada artikel “Metaverse Bukan Obat Dewa” tidak dibangun dengan menempatkan Metaverse sebagai teknologi yang harus diterima ataupun ditolak. Narasi justru bergerak dari tingginya perhatian terhadap Metaverse menuju kebutuhan untuk melihat perkembangan tersebut secara lebih hati-hati.

Pada aspek *tense*, masa lalu digunakan sebagai pembanding dan masa depan ditempatkan sebagai kemungkinan yang masih perlu dilihat perkembangannya. Pada aspek *mood*, penulis mengambil jarak reflektif melalui analogi dan argumentasi, sedangkan pada aspek *voice*, suara akademis penulis menjadi unsur dominan dalam mengarahkan pembacaan terhadap Metaverse.

Dengan demikian, artikel ini memperlihatkan bahwa di tengah tingginya perhatian terhadap Metaverse pada 2022, telah terdapat narasi yang mulai menggeser pembicaraan dari sekadar potensi menuju pertimbangan mengenai batas, risiko, dan kesiapan dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut. Posisi inilah yang membuat artikel “Metaverse Bukan Obat Dewa” penting sebagai representasi narasi proporsional dalam korpus 2022.

3. "Gelembung Properti Metaverse Pecah?" (12 Agustus 2022)

Artikel ini ditulis oleh Satrio Pangarso Wisanggeni dan diterbitkan pada 12 Agustus 2022 di rubrik Gaya Hidup. Artikel ini dipilih sebagai representasi narasi skeptis dalam korpus 2022 karena membahas penurunan aktivitas pasar properti virtual dan menurunnya minat terhadap Metaverse dengan menggunakan data dari *WeMeta* dan *Google Trends*. Berbeda dari dua artikel sebelumnya yang lebih banyak membahas potensi dan kemungkinan perkembangan Metaverse, artikel ini memusatkan perhatian pada perubahan yang sudah terlihat pada kondisi pasar dan perhatian publik.

Narasi artikel dibangun terutama melalui perbandingan antara kondisi pada masa puncak aktivitas Metaverse dengan kondisi pada saat artikel diterbitkan. Data mengenai volume transaksi, harga tanah virtual, dan pencarian kata “metaverse” digunakan untuk memperlihatkan perubahan tersebut. Dengan demikian, analisis naratif terhadap artikel ini memperlihatkan bagaimana data digunakan sebagai dasar untuk membangun narasi mengenai menurunnya perhatian terhadap Metaverse.

a. Waktu (*Tense*)

Urutan (*order*):

Artikel ini menggunakan urutan waktu yang bergerak antara masa lalu dan kondisi saat artikel ditulis. Kilas balik (*analepsis*) digunakan untuk menghadirkan kondisi ketika aktivitas pasar properti virtual berada pada titik yang lebih tinggi. Salah satu titik pembanding yang digunakan adalah 22 November 2021, ketika volume transaksi tanah virtual di Decentraland mencapai puncaknya. Kondisi tersebut kemudian dibandingkan dengan data terbaru pada 8 Agustus 2022. Perbandingan tersebut menjadi dasar utama dalam membangun narasi artikel. Volume penjualan petak tanah Decentraland yang sebelumnya mencapai 13,9 juta dollar AS disebut telah turun menjadi 374.446 dollar AS. Penurunan juga ditunjukkan pada platform lain, seperti Somnium Space, Voxels, The Sandbox, dan NFT Worlds. Artikel kemudian memperluas perbandingan tersebut melalui data Google Trends yang menunjukkan penurunan pencarian kata “metaverse” di Indonesia maupun secara global.

Dengan demikian, berbeda dengan artikel pertama yang menggunakan orientasi masa depan untuk membicarakan kemungkinan perkembangan Metaverse, artikel ini lebih banyak menggunakan hubungan antara masa lalu dan kondisi sekarang. Masa lalu berfungsi sebagai titik pembanding untuk memperlihatkan perubahan kondisi Metaverse.

Durasi (*Duration*):

Dari sisi durasi, artikel memberikan ruang yang cukup besar pada penyajian data penurunan. Penulis tidak hanya menyebut bahwa aktivitas pasar virtual mengalami penurunan, tetapi menjelaskan perubahan tersebut melalui beberapa platform dan indikator secara terperinci. Volume penjualan Decentraland, Somnium Space, Voxels, The Sandbox, dan NFT Worlds disajikan satu per satu, disertai dengan persentase penurunannya. Harga jual tanah virtual juga dijelaskan melalui perbandingan antara harga pada masa puncak dan harga pada saat artikel diterbitkan. Pemberian ruang yang cukup besar terhadap data tersebut membuat narasi penurunan tidak hanya muncul sebagai kesimpulan penulis, tetapi dibangun melalui rangkaian informasi yang menunjukkan perubahan kondisi secara bertahap. Dengan cara tersebut, durasi penceritaan berfungsi memperkuat perhatian pada skala perubahan yang terjadi dalam pasar virtual.

Frekuensi (*Frequency*):

Pada aspek frekuensi, artikel menggunakan pola repetitif. Satu gagasan utama mengenai penurunan Metaverse disampaikan melalui beberapa indikator dan platform yang berbeda. Penurunan volume transaksi *Decentraland*, *Somnium Space*, *Voxels*, *The Sandbox*, dan *NFT Worlds* kemudian diperkuat dengan penurunan harga tanah virtual serta penurunan pencarian kata “metaverse” melalui *Google Trends*.

Terdapat juga pengulangan kata-kata yang bermakna penurunan seperti berikut:

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>penurunan</i>	5	Kata bermakna kemunduran yang paling sering muncul dalam artikel
<i>menurun</i>	5	Varian dari tema penurunan; keduanya bersama membentuk nada dominan
<i>skeptisisme</i>	3	Penanda eksplisit keraguan publik terhadap metaverse
<i>anjlok</i>	2	Kata bermuatan negatif kuat untuk menggambarkan kejatuhan harga
<i>penyusutan</i>	1	Merujuk pada penyusutan nilai aset virtual secara dramatis
<i>ekstrem</i>	1	Penanda intensitas: penurunan tidak biasa, melainkan luar biasa
<i>drastis</i>	1	Memperkuat narasi kejatuhan yang cepat dan signifikan

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
Total kemunculan	18	Pola <i>repetitif</i> : satu tema kejatuhan diceritakan berkali-kali melalui platform berbeda untuk membangun keyakinan

Tabel 3.8 Frekuensi - Artikel Pilihan 3 Tahun 2022 (Skeptis)

Sumber: Olah data peneliti, 2026

Pengulangan tersebut membuat gagasan mengenai penurunan tidak hanya muncul melalui satu data, tetapi dibangun secara berulang melalui berbagai indikator. Dengan demikian, frekuensi dalam artikel berfungsi menguatkan satu arah narasi, yaitu bahwa perubahan pada pasar virtual dan perhatian terhadap Metaverse merupakan fenomena yang terlihat pada lebih dari satu indikator.

b. Suasana (*Mood*)

Dari sisi suasana (*mood*), artikel menggunakan pendekatan mimetik dengan menempatkan data sebagai bagian utama dalam penyampaian cerita. Pembaca tidak diarahkan untuk memahami penurunan Metaverse hanya melalui penilaian atau komentar penulis, tetapi melalui angka dan perbandingan kondisi yang disajikan secara langsung. Penggunaan data menjadi penting karena artikel memperlihatkan perbedaan antara kondisi pada masa puncak dengan kondisi terbaru. Misalnya, penurunan volume transaksi Decentraland dari 13,9 juta dollar AS menjadi 374.446 dollar AS disampaikan secara langsung, begitu pula penurunan harga tanah virtual pada sejumlah platform.

Pendekatan tersebut menghasilkan jarak naratif yang relatif dekat dengan fakta yang sedang dijelaskan. Penulis tidak memperpanjang argumentasi dengan penilaian normatif mengenai apakah Metaverse akan gagal atau berhasil. Sebaliknya, pembaca diarahkan untuk melihat perubahan melalui data yang tersedia. Dengan demikian, mood dalam artikel ini membangun suasana yang berbeda dari artikel pertama. Jika artikel pertama menggunakan kutipan dan proyeksi aktor institusional untuk menggambarkan peluang Metaverse, artikel ini menggunakan penyajian data untuk memperlihatkan kondisi pasar dan perubahan minat terhadap Metaverse. Data menjadi perangkat utama dalam membangun kesan bahwa perkembangan Metaverse sedang mengalami perubahan.

c. Suara (*Voice*)

Pada aspek suara (*voice*), artikel menggunakan suara narator jurnalistik yang berada di luar peristiwa yang diberitakan. Penulis menyusun cerita dengan menggabungkan data *WeMeta*, *Google Trends*, serta informasi mengenai sejumlah

platform Metaverse. Posisi penulis lebih terlihat sebagai pengumpul dan penyusun informasi daripada sebagai aktor yang terlibat langsung dalam perkembangan Metaverse.

Pilihan sumber tersebut juga membedakan artikel ini dari artikel pertama. Artikel pertama banyak memberikan ruang kepada aktor yang terlibat dalam pengembangan Metaverse, sedangkan artikel ini lebih menekankan sumber berbasis data untuk menunjukkan perubahan kondisi pasar dan perhatian publik. Salah satu suara yang masih memberikan gambaran positif berasal dari co-founder The Sandbox, Sebastien Borget, yang menyampaikan target ratusan juta pengguna. Namun, pernyataan tersebut ditempatkan berdampingan dengan data yang menunjukkan bahwa pengguna aktif pada Maret 2022 hanya sekitar 350.000.

Penempatan suara tersebut menunjukkan bahwa narasi artikel tidak menghilangkan pandangan yang masih optimistis, tetapi menempatkannya dalam konteks data yang menunjukkan kondisi berbeda. Dengan demikian, suara jurnalistik dalam artikel berfungsi mengatur berbagai informasi sehingga data mengenai penurunan menjadi bagian yang lebih dominan dalam pembentukan narasi.

Secara keseluruhan, artikel ini memperlihatkan narasi Metaverse yang mulai bergerak dari pembicaraan mengenai potensi menuju pembacaan terhadap kondisi aktual. Melalui urutan waktu yang membandingkan masa puncak dengan kondisi terbaru, durasi yang memberikan ruang besar pada data, frekuensi yang mengulang indikator penurunan, *mood* yang dekat dengan penyajian fakta, serta voice jurnalistik yang mengutamakan data, artikel ini membangun gambaran bahwa perhatian terhadap Metaverse sedang mengalami penurunan. Dalam konteks korpus 2022, artikel ini menunjukkan bahwa di tengah masih tingginya jumlah pemberitaan mengenai Metaverse, telah muncul narasi yang mulai mempertanyakan keberlanjutan tren tersebut.

3.2.4 Simpulan Temuan Narasi 2022

Berdasarkan pembacaan terhadap keseluruhan korpus tahun 2022 serta analisis mendalam terhadap tiga artikel terpilih menggunakan kerangka naratif Gerard Genette, narasi Metaverse pada tahun 2022 menunjukkan adanya variasi antara optimisme, sikap proporsional, dan skeptisisme. Dari 44 artikel, terdapat 18 artikel dengan kecenderungan optimis, 18 artikel proporsional, 4 artikel skeptis, dan 4 artikel netral. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya volume pemberitaan pada 2022 tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk euforia terhadap Metaverse, karena sejak periode awal perkembangannya telah terdapat pemberitaan yang menghadirkan batasan, risiko, dan pertanyaan mengenai keberlanjutan teknologi tersebut. Tiga artikel yang dianalisis secara mendalam memperlihatkan variasi tersebut secara lebih

jelas, mulai dari penekanan pada potensi ekonomi, pandangan yang menempatkan Metaverse secara proporsional, hingga pemberitaan yang mempertanyakan perkembangan pasar Metaverse.

Dari perspektif naratif Genette, perbedaan kecenderungan tersebut tampak dalam cara waktu, perspektif, dan suara disusun dalam pemberitaan. Artikel dengan kecenderungan optimis lebih banyak menggunakan orientasi ke masa depan melalui prolepsis, terutama ketika membahas proyeksi ekonomi, rencana pengembangan, dan kemungkinan penerapan Metaverse. Sementara itu, artikel proporsional menggabungkan pembahasan mengenai potensi dengan risiko dan keterbatasan, sehingga orientasi ke masa depan tidak disampaikan sebagai kepastian, tetapi sebagai kemungkinan yang masih membutuhkan kesiapan dan pertimbangan. Pada artikel skeptis, konstruksi waktu lebih banyak menggunakan analepsis untuk membandingkan kondisi Metaverse dengan periode ketika antusiasme dan aktivitas pasar berada pada tingkat yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut juga terlihat pada *mood* dan *voice*: narasi optimis lebih dekat dengan suara institusi dan pelaku industri, narasi proporsional memberi ruang lebih besar bagi penjelasan dan pertimbangan, sedangkan narasi skeptis menggunakan data dan suara yang menyoroti kondisi aktual pasar.

Dengan demikian, temuan tahun 2022 menunjukkan bahwa narasi Metaverse di Kompas.id belum berada pada satu arah yang tunggal. Di satu sisi, Metaverse masih banyak ditempatkan sebagai teknologi yang memiliki potensi dan kemungkinan penggunaan di masa depan, terutama dalam konteks ekonomi dan pengembangan teknologi. Di sisi lain, pemberitaan pada tahun yang sama juga telah menghadirkan narasi yang mempertanyakan batas, risiko, dan perkembangan aktualnya. Dengan demikian, 2022 dapat dipahami sebagai periode ketika Metaverse masih memiliki ruang pemberitaan yang luas dan dibicarakan dari berbagai sudut pandang, tetapi di dalamnya telah terlihat tanda-tanda pergeseran dari narasi mengenai potensi menuju perhatian terhadap kondisi dan keterbatasan Metaverse. Temuan ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana konstruksi narasi tersebut berkembang ketika jumlah pemberitaan menurun pada 2023 dan 2024.

3.3 Narasi Metaverse di Kompas.id Tahun 2023

3.3.1 Gambaran Umum Narasi 2023

Tahun 2023 menunjukkan perubahan yang cukup tajam dalam pemberitaan Metaverse di Kompas.id. Dari 44 artikel yang terbit pada 2022, jumlah pemberitaan mengenai Metaverse menurun menjadi 6 artikel pada 2023. Dengan demikian, terjadi penurunan jumlah pemberitaan sekitar 86 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa Metaverse tidak lagi memperoleh intensitas perhatian yang sama seperti pada 2022. Selain

berkurangnya jumlah artikel, perubahan juga terlihat dari kecenderungan narasi dan konteks pembahasan yang muncul dalam pemberitaan.

Hasil pembacaan terhadap keenam artikel tahun 2023 menunjukkan adanya perubahan komposisi kecenderungan narasi. Dari 6 artikel, terdapat 1 artikel berkecenderungan optimis, 1 artikel proporsional, 2 artikel skeptis, dan 2 artikel netral. Dua artikel skeptis membahas kondisi Metaverse yang mengalami perlambatan dan kehati-hatian pelaku industri dalam melakukan investasi. Sementara itu, satu artikel optimis membahas potensi Metaverse dalam membantu mengurangi pemanasan global berdasarkan hasil penelitian akademis. Adapun dua artikel netral hanya menyebut Metaverse sebagai bagian dari pembahasan yang lebih luas mengenai ekosistem kreator konten dan pemasaran digital. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa pada 2023 pembicaraan mengenai Metaverse menjadi lebih terbatas dan tidak lagi didominasi oleh narasi mengenai peluang pengembangan teknologi.

Perubahan tersebut juga terlihat dari konteks pembahasan. Jika pada 2022 Metaverse banyak ditempatkan dalam pembicaraan mengenai potensi ekonomi, inovasi, pengembangan teknologi, dan penerapan di berbagai bidang, pada 2023 pemberitaan lebih banyak mengarahkan perhatian pada kondisi perkembangan Metaverse, pertimbangan investasi, serta pertanyaan mengenai keberlanjutan dan manfaatnya. Metaverse juga mulai muncul sebagai bagian dari pembahasan teknologi digital yang lebih luas, seperti Web3 dan perkembangan teknologi lainnya, bukan selalu sebagai fokus utama pemberitaan. Dengan demikian, posisi Metaverse dalam pemberitaan mulai bergeser dari teknologi yang banyak dibicarakan berdasarkan kemungkinan dan potensinya menuju teknologi yang dibicarakan dengan mempertimbangkan perkembangan aktual dan keterbatasannya.

Perubahan juga terlihat pada suara yang dihadirkan dalam pemberitaan. Pada 2022, narasi mengenai potensi Metaverse banyak disampaikan oleh eksekutif perusahaan teknologi, lembaga keuangan, dan aktor institusional yang terlibat dalam pengembangan atau penerapan teknologi tersebut. Pada 2023, suara yang muncul dalam pemberitaan lebih banyak berasal dari wartawan, pelaku industri yang mempertimbangkan investasi secara hati-hati, serta peneliti akademis. Perubahan komposisi tersebut menunjukkan bahwa pembicaraan mengenai Metaverse mulai bergerak dari narasi pengembangan dan promosi menuju pembahasan yang lebih reflektif mengenai kondisi, keterbatasan, dan kemungkinan pemanfaatannya.

Dengan demikian, temuan tahun 2023 menunjukkan bahwa penurunan jumlah pemberitaan Metaverse berjalan bersamaan dengan perubahan cara Metaverse ditempatkan dalam teks pemberitaan. Metaverse tidak sepenuhnya menghilang dari pembahasan, tetapi ruang pembicaraannya menjadi lebih terbatas dan narasinya lebih banyak berkaitan dengan ketidakpastian, kehati-hatian, serta evaluasi terhadap perkembangan teknologi. Pada saat yang

sama, masih terdapat narasi optimis, tetapi optimismenya muncul dalam konteks yang berbeda dari 2022, yaitu melalui penelitian akademis mengenai manfaat lingkungan, bukan melalui proyeksi bisnis dan pengembangan industri di Indonesia. Temuan ini menjadi dasar untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana perubahan tersebut dibangun melalui struktur naratif dalam tiga artikel terpilih tahun 2023.

Pengelompokkan kecenderungan narasi pada korpus artikel di tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Kode	Tanggal	Judul Artikel	Kata Kunci Naratif
SKEPTIS (S) — 2 Artikel			
S	2 Feb 2023	"Metaverse" Layu Sebelum Berkembang	<i>lesu darah, arah tak jelas, pasar bingung, beralih ke AI</i>
S	7 Sep 2023	Perusahaan Telekomunikasi Masih Berhati-hati Berinvestasi di Web3	<i>stagnan, investasi ditahan, biaya besar, ekosistem belum terbentuk</i>
PROPORSIONAL (P) — 1 Artikel			
P	23 Sep 2023	Web3, Masa Depan yang Sudah di Depan Mata	<i>potensi Web3/AI, gaung metaverse tak seramai dulu, kehati-hatian industri</i>
OPTIMIS (O) — 1 Artikel			
O	20 Jun 2023	"Metaverse" Dapat Membantu Mengurangi Pemanasan Global	<i>riset Cornell, potensi lingkungan, dekarbonisasi, proyeksi ilmiah</i>
NETRAL (N) — 2 Artikel			
N	24 Mar 2023	Kecerdasan Buatan Bantu Pertumbuhan Ekosistem Kreator Konten	<i>AI, Meta/Facebook, metaverse disebut sepintas</i>
N	27 Nov 2023	Industri Rokok Sasar Generasi Muda Melalui Pemasaran Digital	<i>iklan rokok digital, metaverse sebagai platform iklan</i>

Tabel 3.9 Pengelompokan 6 Artikel Metaverse Kompas.id Tahun 2023

Berdasarkan Kecenderungan Narasi

Sumber: Olah data peneliti dari arsip Kompas.id, 2026

3.3.2 Pemilihan Artikel untuk Analisis Naratif Mendalam

Dari total enam artikel mengenai Metaverse yang ditemukan dalam korpus tahun 2023, dipilih tiga artikel untuk dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka naratif Gérard Genette (1980). Pemilihan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan kecenderungan narasi dalam korpus serta kekayaan unsur naratif yang memungkinkan analisis terhadap dimensi tense, mood, dan voice. Pemilihan tersebut juga mempertimbangkan variasi cara Metaverse dibicarakan pada tahun 2023, terutama ketika jumlah pemberitaan telah menurun secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Artikel pertama, “Metaverse” Layu Sebelum Berkembang, dipilih untuk mewakili kecenderungan skeptis. Artikel yang diterbitkan pada rubrik Opini pada 2 Februari 2023 ini dipilih karena menghadirkan refleksi kritis mengenai perkembangan Metaverse melalui tulisan wartawan Kompas. Artikel kedua, “Perusahaan Telekomunikasi Masih Berhati-hati Berinvestasi di Web3”, juga berkode skeptis dan diterbitkan pada 7 September 2023 di rubrik Bebas Akses. Artikel ini dipilih karena menghadirkan perspektif pelaku industri yang mempertimbangkan perkembangan dan investasi pada Web3, termasuk Metaverse, secara lebih hati-hati. Kedua artikel tersebut memperlihatkan kecenderungan skeptis melalui cara pemberitaan yang berbeda, sehingga dapat memberikan variasi dalam analisis naratif.

Artikel ketiga, “‘Metaverse’ Dapat Membantu Mengurangi Pemanasan Global”, diterbitkan pada rubrik Humaniora pada 20 Juni 2023 dan berkode optimis. Artikel ini dipilih karena merupakan satu-satunya artikel dalam korpus 2023 yang berkode optimis dan membahas Metaverse secara substantif. Berbeda dengan dua artikel sebelumnya yang menekankan ketidakpastian dan kehati-hatian, artikel ini membahas kemungkinan manfaat Metaverse berdasarkan penelitian akademis mengenai lingkungan. Kehadirannya penting untuk menunjukkan bahwa meskipun narasi skeptis dan kehati-hatian lebih menonjol dalam korpus 2023, narasi mengenai potensi Metaverse masih tetap muncul dalam konteks tertentu.

Tabel berikut menyajikan ringkasan ketiga artikel terpilih beserta alasan pemilihannya.

Judul Artikel	Kode	Rubrik / Tanggal	Alasan Pemilihan
"Metaverse" Layu Sebelum Berkembang	S	Opini / 2 Feb 2023	Mewakili narasi skeptis 2023. Ditulis wartawan senior Kompas sendiri, menjadikannya unik karena suara skeptis kali ini bukan dari pengamat luar, melainkan dari dalam redaksi. Kaya secara naratif dan argumentatif.

Judul Artikel	Kode	Rubrik / Tanggal	Alasan Pemilihan
Perusahaan Telekomunikasi Masih Berhati-hati Berinvestasi di Web3	S	Bebas Akses / 7 Sep 2023	Melengkapi artikel skeptis pertama dengan pendekatan berbeda: bukan opini, melainkan liputan langsung dari industri. Narasumber adalah pelaku bisnis nyata yang berbicara tentang kondisi metaverse yang stagnan berdasarkan pertimbangan investasi.
"Metaverse" Dapat Membantu Mengurangi Pemanasan Global	O	Humaniora / 20 Jun 2023	Satu-satunya artikel optimis di 2023 yang membahas metaverse secara substantif. Penting dipilih justru karena kontrasnya: optimisme yang tersisa di 2023 hanya datang dari riset akademis global, bukan dari pelaku industri Indonesia seperti di 2022.

Tabel 3.10 Artikel Terpilih untuk Analisis Naratif Mendalam Tahun 2023

Sumber: Olah data peneliti, 2026

Berdasarkan pemilihan tersebut, ketiga artikel mewakili variasi narasi yang ditemukan pada tahun 2023, yaitu dua artikel skeptis dan satu artikel optimis. Ketiganya juga memperlihatkan perbedaan cara Metaverse ditempatkan dalam pemberitaan, mulai dari refleksi terhadap perkembangan teknologi, pertimbangan industri dan investasi, hingga pembahasan manfaat berdasarkan penelitian akademis. Variasi tersebut menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana perubahan cara bercerita mengenai Metaverse dibangun melalui aspek *tense*, *mood*, dan *voice* dalam pemberitaan Kompas.id tahun 2023.

3.3.3 Analisis Naratif Artikel Terpilih Tahun 2023

1. "Metaverse Layu Sebelum Berkembang" (2 Februari 2023)

Artikel ini ditulis oleh Andreas Maryoto, wartawan senior Kompas, dan diterbitkan pada 2 Februari 2023 di rubrik Opini. Tulisan ini muncul di awal 2023, sekitar satu tahun setelah isu metaverse ramai dibicarakan. Uniknya, artikel ini tidak ditulis oleh pengamat luar atau akademisi, melainkan oleh seorang wartawan Kompas yang menulis dalam kapasitasnya sebagai jurnalis sekaligus memberi pandangan sebagai pengamat teknologi. Artikel ini dipilih untuk mewakili kecenderungan skeptis pada tahun 2023 karena sejak bagian awal telah menempatkan perkembangan Metaverse sebagai sesuatu yang mengalami perlambatan dan belum memiliki arah yang jelas. Berbeda dengan pemberitaan tahun 2022 yang banyak

menempatkan Metaverse dalam konteks potensi dan pengembangan masa depan, artikel ini menggunakan pengalaman perkembangan Metaverse sejak akhir 2021 hingga awal 2023 untuk menunjukkan adanya perubahan perhatian dan meningkatnya ketidakpastian.

a. Waktu (*tense*)

Urutan (*order*)

Artikel ini membangun alur dengan bergerak dari masa lalu menuju kondisi pada awal 2023. Narasi diawali dengan kilas balik ke akhir 2021 ketika Mark Zuckerberg mengumumkan perubahan Facebook menjadi Meta dan memperkenalkan Metaverse sebagai arah bisnis baru. Setelah itu, cerita bergerak ke tahun 2022 ketika Metaverse banyak diperbincangkan dan berbagai harapan mengenai perkembangannya muncul. Alur tersebut kemudian diarahkan pada kondisi 2023 yang menunjukkan perubahan perhatian. Penulis menyatakan bahwa dalam waktu sekitar satu tahun, fokus pembicaraan mulai beralih kepada teknologi kecerdasan buatan, salah satunya melalui kemunculan ChatGPT.

Pola urutan tersebut memperlihatkan alur dari antusiasme menuju ketidakpastian. Berbeda dengan artikel optimis pada 2022 yang menggunakan orientasi masa depan untuk menggambarkan peluang Metaverse, artikel ini tidak memberikan proyeksi masa depan yang pasti. Masa depan Metaverse justru ditempatkan sebagai sesuatu yang masih harus ditunggu. Hal tersebut terlihat pada pernyataan bahwa pengembangan Metaverse perlu menunggu sampai definisinya jelas, teknologinya dapat dikembangkan, dan pasar memberikan respons. Dengan demikian, masa depan dalam artikel ini bukan digambarkan sebagai tujuan yang sudah dapat diproyeksikan, melainkan sebagai kemungkinan yang masih bergantung pada sejumlah kondisi.

Durasi (*duration*)

Dari sisi durasi, artikel memberikan ruang yang cukup besar pada pembahasan mengenai ketidakjelasan arah Metaverse. Penulis tidak hanya menyebut bahwa perkembangan Metaverse mengalami perlambatan, tetapi menguraikannya melalui sejumlah pandangan dari berbagai sumber. Salah satunya adalah pernyataan Tim Cook yang mempertanyakan apakah masyarakat umum benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan Metaverse. Pandangan tersebut kemudian diperkuat melalui pembahasan mengenai belum adanya konsensus mengenai definisi dan bentuk Metaverse.

Sementara itu, suara yang masih mempertahankan optimisme terhadap Metaverse memperoleh ruang yang lebih terbatas. Pandangan Mark Zuckerberg, misalnya, menjelaskan bahwa perkembangan Metaverse membutuhkan waktu bertahun-tahun

sehingga kondisi perusahaan yang buruk tidak dapat langsung dipahami sebagai kegagalan Metaverse. Namun, pandangan tersebut kemudian ditempatkan berdampingan dengan pandangan kritis dari Chaya Shandu mengenai bentuk Metaverse yang dikembangkan Meta. Struktur tersebut membuat pembahasan lebih banyak diarahkan pada persoalan ketidakjelasan dan belum terpenuhinya harapan dibandingkan pada kemungkinan keberhasilan Metaverse.

Frekuensi (*frequency*)

Dari sisi frekuensi, artikel ini menggunakan pola repetitif, yaitu mengulang tema yang sama melalui berbagai sumber. *Rand Corporation*, *Forbes*, *Tim Cook*, dan analisis lainnya semuanya menyampaikan pesan yang serupa, yaitu bahwa metaverse belum jelas arah, bentuk, dan masa depannya. Pola repetitif ini diperkuat oleh bukti tekstual yang spesifik, seperti penggunaan frasa berulang, sebagai berikut:

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>tidak jelas / tak jelas</i>	5	Penanda kebingungan naratif: definisi, arah, dan masa depan metaverse
<i>bingung / kebingungan / membingungkan</i>	5	Tema sentral artikel: kebingungan adalah reaksi yang wajar
<i>gagal / tidak berlanjut</i>	3	Penanda kegagalan memenuhi janji yang pernah dibuat
<i>menunggu / tunggu</i>	3	Penanda penangguhan: masa depan metaverse belum bisa dipastikan
<i>lesu / layu</i>	3	Metafora organik untuk menggambarkan meredupnya antusiasme metaverse
Total kemunculan	19	Berbagai sumber dikutip untuk mengulang satu pesan yang sama: metaverse belum terdefinisi dan belum terarah

Tabel 3.11 Frekuensi - Artikel Pilihan 1 Tahun 2023 (Skeptis)

Sumber: Olahan peneliti, 2024

Dengan demikian, frekuensi tidak hanya menunjukkan banyaknya kata yang digunakan, tetapi memperlihatkan bagaimana artikel mempertahankan satu gagasan utama melalui pengulangan berbagai istilah. Kata “layu” dan “lesu” menggambarkan meredupnya perkembangan, sementara kata “menunggu” menunjukkan bahwa kelanjutan

Metaverse masih ditempatkan pada masa yang belum pasti. Pengulangan tersebut memperkuat pergeseran narasi dari Metaverse sebagai teknologi yang sebelumnya banyak dibicarakan berdasarkan harapan menuju teknologi yang perkembangannya masih harus dibuktikan.

b. **Suasana (*mood*)**

Pada aspek *mood*, artikel ini menunjukkan kecenderungan diegetik karena penulis lebih banyak menyampaikan dan menafsirkan perkembangan Metaverse dari jarak tertentu daripada membawa pembaca masuk ke dalam suatu peristiwa secara langsung. Hal ini terlihat sejak pembukaan artikel ketika penulis menghadirkan gambaran futuristik Metaverse, kemudian mempertanyakannya melalui kalimat “Kedengarannya mustahil, bukan?”. Pilihan tersebut menunjukkan adanya jarak antara gambaran masa depan yang sebelumnya ditawarkan oleh Zuckerberg dengan kondisi yang kemudian dibahas dalam artikel.

Jarak tersebut membuat artikel tidak berhenti pada penyampaian pernyataan narasumber, tetapi menghubungkan berbagai pernyataan untuk membentuk refleksi mengenai perkembangan Metaverse. Kutipan Tim Cook mengenai ketidakjelasan definisi, pandangan Zuckerberg mengenai proses transisi yang membutuhkan waktu, serta kritik dari Chaya Shandu ditempatkan secara berurutan sehingga pembaca diarahkan untuk melihat adanya ketidakpastian dalam perkembangan teknologi tersebut. Dengan demikian, mood dalam artikel ini mendukung karakter narasi yang lebih reflektif dan kritis dibandingkan narasi promosi yang banyak ditemukan pada pemberitaan Metaverse tahun 2022.

c. **Suara (*voice*)**

Pada aspek *voice*, artikel ini memiliki karakter yang berbeda karena penulis tidak hanya berperan sebagai penyampai pernyataan narasumber, tetapi juga secara eksplisit memberikan penilaian terhadap perkembangan Metaverse. Posisi tersebut terlihat dalam penggunaan pernyataan seperti “pengembangan metamesta sepertinya lesu darah”, “arah tak jelas dan pasar juga bingung”, serta penutup “Kita tunggu saja”. Penulis menempatkan dirinya sebagai bagian dari narasi yang sedang dibicarakan, bukan sekadar sebagai pengamat yang sepenuhnya berada di luar cerita.

Penggunaan kata “kita” pada bagian penutup juga penting dalam membangun *voice*. Kalimat “Kita tunggu saja” menempatkan penulis dan pembaca dalam posisi yang sama-sama belum mengetahui bagaimana perkembangan Metaverse selanjutnya. Dengan demikian, suara narator dalam artikel ini tidak membangun kepastian mengenai masa

depan Metaverse, tetapi justru menegaskan bahwa perkembangan tersebut masih perlu ditunggu dan diamati. Dalam kerangka Genette, posisi ini menunjukkan kecenderungan narator intradiegetik-homodiegetik sebagaimana hasil analisis sebelumnya, karena narator tidak hanya menyampaikan perkembangan dari luar, tetapi turut menempatkan dirinya dalam pengalaman dan ketidakpastian yang sedang dibicarakan.

Secara keseluruhan, artikel “Metaverse” Layu Sebelum Berkembang membangun narasi skeptis melalui pergeseran alur dari antusiasme akhir 2021 dan harapan pada 2022 menuju ketidakjelasan pada 2023. Konstruksi tersebut terlihat melalui penggunaan kilas balik untuk memperlihatkan perubahan kondisi, pemberian ruang yang lebih besar pada persoalan definisi dan perkembangan yang belum jelas, pengulangan kata-kata yang menandai ketidakpastian, serta keterlibatan suara penulis dalam memberikan refleksi. Artikel ini menunjukkan bahwa pada 2023 Metaverse tidak lagi terutama diceritakan sebagai teknologi yang akan segera berkembang, tetapi sebagai teknologi yang masa depannya masih harus menunggu pembuktian.

2. "Perusahaan Telekomunikasi Masih Berhati-hati Berinvestasi di Web3" (7 September 2023)

Artikel ini ditulis oleh Siwi Yunita Cahyaningrum dan diterbitkan pada 7 September 2023 di rubrik Bebas Akses, yaitu rubrik yang memungkinkan artikel dibaca oleh publik tanpa harus berlangganan Kompas.id. Artikel ini melaporkan pembahasan dalam *Bali Annual Telkom International Conference* (BATIC) 2023 yang dihadiri lebih dari 300 perusahaan telekomunikasi, perusahaan digital, dan regulator. Metaverse ditempatkan sebagai salah satu bagian dari Web3 bersama dengan kecerdasan buatan, NFT, dan blockchain. Meskipun teknologi tersebut digambarkan sebagai bagian dari perkembangan teknologi masa depan, artikel menekankan bahwa pelaku industri masih berhati-hati untuk melakukan investasi karena ekosistem belum terbentuk secara optimal dan biaya investasi masih tinggi.

Berikut analisis naratif artikel ini menggunakan kerangka Genette, untuk melihat bagaimana unsur waktu (*tense*), suasana (*mood*), dan suara (*voice*) dibangun. Meskipun artikel ini sama-sama bernada skeptis seperti artikel pertama, namun cara penyampaiannya berbeda, baik dari segi struktur waktu, cara membangun suasana, maupun pilihan suara yang digunakan.

a. Waktu (*Tense*)

Urutan (*order*):

Berbeda dengan artikel “Metaverse” Layu Sebelum Berkembang yang banyak menggunakan kilas balik, artikel ini lebih berfokus pada kondisi saat ini dan kemungkinan perkembangan pada masa depan. Pembahasan diawali dengan kondisi Web3 yang sudah mulai hadir, tetapi belum mendorong perusahaan telekomunikasi untuk melakukan

investasi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut kemudian dijelaskan melalui pengalaman dan pertimbangan sejumlah pelaku industri yang hadir dalam forum BATIC 2023. Orientasi ke masa depan tetap muncul dalam artikel, tetapi tidak ditempatkan sebagai kepastian. Beberapa narasumber menyatakan bahwa perusahaan pada akhirnya akan menggunakan atau berinvestasi pada Web3 ketika kondisi dan kebutuhan sudah lebih memungkinkan. Paul Gampe, misalnya, menyatakan bahwa perusahaannya masih harus berhati-hati dalam menginvestasikan dana dalam jumlah besar di Web3, meskipun ia tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan berfokus pada Web3 karena perkembangan teknologi akan terus bergerak ke arah tersebut. Dengan demikian, masa depan Web3 tetap diakui, tetapi pencapaiannya ditempatkan sebagai sesuatu yang membutuhkan kesiapan dan pertimbangan investasi.

Durasi (*duration*):

Dari sisi durasi, artikel memberikan ruang yang cukup besar kepada suara pelaku industri dalam menjelaskan alasan kehati-hatian mereka. Pembahasan tidak hanya berisi pernyataan bahwa investasi Web3 belum dilakukan secara agresif, tetapi menguraikan berbagai pertimbangan yang mendasarinya, seperti tingginya biaya investasi, kebutuhan penyesuaian infrastruktur, serta belum terbentuknya ekosistem Web3 secara optimal. Edwin van Lerland, misalnya, menyatakan bahwa biaya investasi untuk Web3 dan AI sangat besar. Muhammad Buldansyah juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang cepat mengharuskan perusahaan terus menyesuaikan arsitektur telekomunikasinya, yang membutuhkan biaya tidak sedikit.

Namun, artikel tidak hanya memberikan ruang pada keraguan. Pandangan yang menunjukkan perkembangan Web3 juga tetap disajikan. Vincent Stevens menyatakan bahwa meskipun gaung Web3 tidak seramai sebelumnya, teknologi tersebut masih terus berkembang berdasarkan data yang dimilikinya. Artikel juga menghadirkan data mengenai peningkatan jumlah pemilik mata uang kripto serta perkembangan investasi pada teknologi yang berkaitan dengan Web3. Dengan demikian, durasi penceritaan memperlihatkan dua sisi secara bersamaan: kehati-hatian pada kondisi saat ini dan kemungkinan pertumbuhan pada masa mendatang.

Frekuensi (*frequency*)

Hasil *coding* menunjukkan bahwa artikel ini membangun narasi proporsional melalui pengulangan beberapa gagasan yang berkaitan dengan potensi sekaligus hambatan Web3 dan Metaverse. Web3 disebut sebagai teknologi yang dapat menjadi bagian dari masa depan dan menawarkan desentralisasi, keamanan, privasi, serta efisiensi. Pada saat yang sama, artikel berulang kali menekankan bahwa investasi masih mahal, potensi belum

sepenuhnya tergali, infrastruktur membutuhkan penyesuaian, dan gaung Metaverse tidak lagi seramai sebelumnya. Pola iteratif ini diperkuat dengan penggunaan kata dalam teks, seperti berikut:

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>belum</i>	7	Kata kunci kehati-hatian: ekosistem belum terbentuk, potensi belum terbukti
<i>tidak murah / sangat besar / tergolong besar</i>	3	Merujuk pada biaya investasi yang menghambat adopsi
<i>berhati-hati</i>	2	Kata kunci judul yang diulang dalam isi sebagai sikap industri dominan
<i>stagnan</i>	1	Penilaian langsung kondisi metaverse di 2023: tidak berkembang
<i>membatasi</i>	1	Merujuk pada kebijakan Telkom yang menahan investasi di Web3
Total kemunculan	14	Empat narasumber berbeda mengulang tema kehati-hatian yang sama, membangun konsensus industri yang kuat

Tabel 3.12 Frekuensi - Artikel Pilihan 2 Tahun 2023 (Skeptis)

Sumber: Olah data peneliti, 2026

Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam artikel tidak dibangun melalui penolakan terhadap teknologi, melainkan melalui pertimbangan mengenai kesiapan dan biaya. Dengan kata lain, Metaverse dan Web3 tetap ditempatkan sebagai bagian dari perkembangan teknologi yang mungkin berkembang, tetapi perkembangan tersebut tidak dianggap dapat berlangsung tanpa persoalan. Hal ini yang kemudian membuat narasi artikel berada pada kecenderungan skeptis, meskipun di dalam teks tetap terdapat informasi yang menunjukkan potensi perkembangan teknologi.

b. **Suasana (*Mood*):**

Pada aspek mood, artikel cenderung menggunakan penyajian yang informatif dan dekat dengan situasi forum industri. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kutipan langsung dari pelaku perusahaan telekomunikasi dan teknologi yang menyampaikan pengalaman serta pertimbangan mereka mengenai investasi Web3. Pembaca diarahkan untuk memahami persoalan melalui suara aktor yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi.

Cara penyajian tersebut menghasilkan jarak naratif yang relatif dekat dengan kondisi aktual industri. Alih-alih memberikan penilaian tunggal mengenai masa depan Metaverse, artikel memperlihatkan bagaimana para pelaku industri mempertimbangkan teknologi tersebut berdasarkan kondisi yang mereka hadapi. Kehati-hatian muncul karena biaya, infrastruktur, dan kesiapan ekosistem, sedangkan optimisme tetap muncul melalui kemungkinan bahwa perusahaan akan menggunakan Web3 ketika kondisinya lebih siap. Dengan demikian, mood artikel membangun kesan bahwa perkembangan teknologi masih berlangsung, tetapi keputusan untuk mengikutinya harus dilakukan secara hati-hati.

c. **Suara (*Voice*):**

Pada aspek *voice*, suara yang paling dominan berasal dari pelaku industri telekomunikasi dan teknologi. Di antaranya adalah Direktur Digital Business Telkom Indonesia M Fajrin Rasyid, *CEO Voice and Mobile Data* iBasis Edwin van Lerland, *Direktur dan Chief Business Officer Indosat Ooredoo* Hutchison Muhammad Buldansyah, *Chief Technology Officer Console Connect* dan *PCCW Global* Paul Gampe, serta pelaku Web3 Melissa Kurtcan dan Vincent Stevens. Kehadiran berbagai suara tersebut membuat narasi mengenai Metaverse dibangun terutama melalui pengalaman dan pertimbangan aktor industri.

Menariknya, suara para narasumber tidak membentuk satu pandangan yang sepenuhnya sama. Sebagian menekankan tingginya biaya dan perlunya kehati-hatian, sementara sebagian lain tetap melihat pertumbuhan Web3 dan kemungkinan perkembangan pada masa depan. Vincent Stevens, misalnya, mengakui bahwa gaung Web3 tidak lagi seramai sebelumnya, tetapi menyatakan bahwa teknologi tersebut tetap tumbuh berdasarkan data yang dimilikinya. Paul Gampe juga mengakui kebutuhan untuk berhati-hati, tetapi tetap menyatakan kemungkinan perusahaan akan berfokus pada Web3 pada masa mendatang.

Dengan demikian, artikel “Perusahaan Telekomunikasi Masih Berhati-hati Berinvestasi di Web3” membangun narasi mengenai Metaverse sebagai bagian dari perkembangan teknologi yang masih memiliki kemungkinan untuk berkembang, tetapi belum cukup meyakinkan untuk mendorong investasi secara agresif. Konstruksi tersebut terlihat dari orientasi waktu yang lebih banyak berpusat pada kondisi saat ini dan masa depan yang bersyarat, pemberian ruang yang besar pada pengalaman pelaku industri, serta hadirnya suara yang secara bersamaan menunjukkan potensi dan hambatan. Dibandingkan artikel pertama yang membangun skeptisisme melalui refleksi penulis mengenai meredupnya Metaverse, artikel ini membangun kehati-hatian melalui pertimbangan konkret mengenai investasi, biaya, infrastruktur, dan kesiapan ekosistem.

3. "Metaverse Dapat Membantu Mengurangi Pemanasan Global" (20 Juni 2023)

Artikel ini ditulis oleh Pradipta Pandu dan diterbitkan pada 20 Juni 2023 di rubrik Humaniora. Dalam konteks korpus 2023, kehadiran artikel ini dapat dipandang sebagai anomali yang justru memberikan informasi penting, karena menjadi satu-satunya artikel yang masih menampilkan narasi optimis tentang metaverse, di tengah kecenderungan umum yang sudah bergeser ke arah kehati-hatian dan skeptisisme. Namun berbeda dengan narasi optimis pada 2022 yang banyak berkaitan dengan potensi ekonomi dan pengembangan industri, optimisme dalam artikel ini dibangun berdasarkan hasil penelitian akademis mengenai kemungkinan manfaat Metaverse terhadap lingkungan.

Berikut disajikan analisis naratif artikel ini menggunakan kerangka Genette, untuk menunjukkan bahwa bentuk optimisme yang muncul pada 2023 memiliki karakter yang berbeda secara mendasar dibandingkan dengan optimisme yang mendominasi pemberitaan pada 2022.

a. Waktu (*Tense*)

Urutan (*Order*):

Dari sisi urutan, artikel ini sama-sama menggunakan *prolepsis*, yaitu merujuk pada masa depan. Namun, karakter *prolepsis* yang digunakan berbeda dari artikel optimis tahun 2022. Jika pada 2022 masa depan digambarkan sebagai sesuatu yang dekat dan segera terwujud, dalam artikel ini masa depan ditempatkan sangat jauh, yaitu hingga tahun 2050, "pada 2050 industri metamesta berpotensi menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 10 gigaton setara karbondioksida." Rentang waktu 27 tahun ke depan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa metaverse masih berada pada tahap yang jauh dari penerapan sehari-hari. Artikel ini juga hampir tidak menggunakan kilas balik (*analepsis*), karena fokusnya bukan pada perkembangan sebelumnya, melainkan pada proyeksi ilmiah ke depan. Dengan demikian, masa depan Metaverse dalam artikel ini dibangun melalui proyeksi yang bersumber dari penelitian, bukan sekadar pernyataan mengenai harapan atau keinginan pengembangan teknologi.

Durasi (*Duration*):

Dari sisi durasi, sebagian besar isi artikel digunakan untuk memaparkan metodologi riset Cornell dan proyeksi ilmiahnya secara terperinci. Penjelasan mencakup penggunaan AI untuk menganalisis berbagai sektor, seperti teknologi, energi, lingkungan, dan bisnis; skenario ekspansi metamesta hingga 2050 (lambat, sedang, cepat); serta perbandingan dengan adopsi teknologi lain, seperti televisi, internet, dan iPhone. Sebagian besar isi artikel digunakan untuk menjelaskan proses dan hasil riset dari Cornell secara

cukup rinci. Hal ini menunjukkan bahwa artikel tidak berupaya membangun optimisme melalui janji atau visi, melainkan melalui penjelasan ilmiah yang sistematis.

Frekuensi (*Frequency*)

Dari sisi frekuensi, artikel ini menggunakan pola pengulangan (*iteratif*), untuk menekankan manfaat lingkungan dari metaverse. Tema ini diulang melalui berbagai aspek, seperti penurunan emisi, pengurangan konsentrasi CO₂, pengurangan gaya radiasi, dan efisiensi energi. Meskipun disampaikan dalam bentuk yang berbeda, seluruhnya mengarah pada satu kesimpulan yang sama, yaitu potensi metaverse dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Pola iteratif ini juga terlihat dari penggunaan kata dalam teks, seperti berikut:

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>dapat / bisa</i>	15	Penanda kapabilitas ilmiah: optimisme berbasis data, bukan klaim korporat
<i>menurunkan / mengurangi</i>	11	Kata kerja utama yang menggambarkan manfaat lingkungan metaverse
<i>emisi / dekarbonisasi / terkait emisi</i>	8	Domain kunci artikel: metaverse diposisikan dalam konteks krisis iklim
<i>berpotensi</i>	3	Penanda optimisme ilmiah yang terukur, berbeda dari optimisme bisnis 2022
Total kemunculan	37	Optimisme dibangun melalui data sains, bukan visi korporat, ini yang membedakannya dari narasi optimis 2022

Tabel 3.13 Frekuensi - Artikel Pilihan 3 Tahun 2023 (Optimis)

Sumber: Olah data peneliti, 2026

Dengan demikian, optimisme artikel tidak terutama dibentuk melalui penggunaan bahasa persuasif, tetapi melalui penyajian hasil penelitian dan proyeksi yang menunjukkan kemungkinan manfaat teknologi dalam jangka panjang. Hal ini membedakannya dari narasi optimis pada 2022 yang lebih banyak mengaitkan Metaverse dengan peluang ekonomi dan pengembangan bisnis.

b. **Suasana (*mood*)**

Dari sisi suasana, artikel ini didominasi oleh pendekatan diegetik, yaitu penulis menyajikan temuan riset dalam bentuk ringkasan yang terukur, tanpa menghadirkan peristiwa secara langsung. Pembaca tidak diajak masuk ke dalam konteks penelitian,

melainkan menerima hasilnya secara ringkas dan informatif, tanpa kutipan dramatis atau bahasa promosi. Hal ini terlihat dari pernyataan: "Mekanisme ini akan membantu menurunkan suhu permukaan global hingga 0,02 derajat. Namun, upaya menurunkan suhu tidak bisa hanya mengandalkan metaverse karena banyak sektor perekonomian lain." Kata "namun" menjadi penanda penting yang menunjukkan bahwa potensi yang disampaikan langsung diimbangi dengan batasannya, sehingga menjaga narasi tetap realistis.

Dari sisi sudut pandang, artikel ini menghadirkan perspektif sains lingkungan melalui narasumber Fengqi You dari *Cornell University*. Metaverse tidak lagi dibahas dalam konteks bisnis atau gaya hidup, melainkan dalam kaitannya dengan keberlanjutan. Perubahan sudut pandang ini menunjukkan bahwa pembahasan metaverse tidak lagi didorong oleh aktor-aktor utama seperti perusahaan teknologi atau lembaga keuangan. Sebaliknya, satu-satunya narasi optimis yang tersisa justru berasal dari riset ilmiah internasional, bukan dari praktik langsung di industri.

c. Suara (*voice*)

Dari sisi suara, artikel ini menggunakan posisi narator *ekstradiegetik-heterodiegetik*, yaitu wartawan yang berada di luar peristiwa dan menyampaikan informasi tanpa memasukkan penilaian pribadi. Namun, arah narasi dalam artikel ini sangat ditentukan oleh pilihan narasumber yang dihadirkan. Berbeda dengan artikel lain dalam korpus, narasumber yang dihadirkan sepenuhnya berasal dari luar konteks Indonesia, yaitu Fengqi You dan Ning Zhao dari *Cornell University*. Tidak terdapat narasumber lokal, contoh kasus Indonesia, maupun rujukan pada ekosistem metaverse yang sebelumnya banyak dibahas pada 2022.

Dominasi suara sains global ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara metaverse dibicarakan. Pembahasan tidak lagi berfokus pada peluang bisnis atau pengembangan industri di Indonesia, melainkan pada potensi jangka panjang dalam konteks yang lebih luas, seperti isu lingkungan. Dalam kerangka Genette, kondisi ini menjadi temuan naratif penting. Ketika suara korporasi dan pelaku industri lokal tidak lagi muncul, dan digantikan oleh suara akademis global, hal tersebut menandakan bahwa narasi optimis tentang metaverse di Indonesia tidak lagi bertumpu pada praktik nyata, melainkan bergeser ke ranah yang lebih konseptual dan jangka panjang.

3.3.4 Simpulan Temuan Narasi 2023

Berdasarkan pembacaan terhadap keseluruhan korpus tahun 2023 serta analisis mendalam terhadap tiga artikel terpilih, narasi Metaverse pada tahun 2023 menunjukkan perubahan yang lebih jelas dibandingkan tahun 2022. Jumlah pemberitaan menurun dari 44

artikel pada 2022 menjadi 6 artikel pada 2023, dengan komposisi 1 artikel optimis, 1 artikel proporsional, 2 artikel skeptis, dan 2 artikel netral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Metaverse masih hadir dalam pemberitaan Kompas.id, tetapi ruang pembahasannya menjadi jauh lebih terbatas. Pada artikel yang dianalisis secara mendalam, dua artikel skeptis memperlihatkan ketidakpastian melalui refleksi terhadap perkembangan Metaverse dan kehati-hatian pelaku industri, sedangkan satu artikel optimis masih mempertahankan kemungkinan manfaat Metaverse melalui hasil penelitian mengenai lingkungan.

Dari perspektif teori narasi Gerard Genette, perubahan tersebut terlihat dalam cara waktu, perspektif, dan suara dibangun dalam pemberitaan. Artikel “Metaverse” Layu Sebelum Berkembang menggunakan kilas balik untuk memperlihatkan perubahan dari antusiasme pada periode sebelumnya menuju kondisi yang semakin tidak jelas, sementara masa depan ditempatkan sebagai sesuatu yang masih harus ditunggu. Artikel “Perusahaan Telekomunikasi Masih Berhati-hati Berinvestasi di Web3” lebih banyak berfokus pada kondisi saat ini dan kemungkinan masa depan yang bersifat bersyarat, dengan menghadirkan suara pelaku industri yang mempertimbangkan biaya, kesiapan, dan risiko investasi. Sebaliknya, artikel “‘Metaverse’ Dapat Membantu Mengurangi Pemanasan Global” tetap menggunakan orientasi masa depan yang kuat, tetapi optimismenya dibangun melalui proyeksi penelitian akademis dan konteks lingkungan. Dengan demikian, pada 2023 orientasi terhadap masa depan belum sepenuhnya hilang, tetapi cara membangunnya berubah dari proyeksi pengembangan yang lebih luas menjadi masa depan yang lebih bersyarat dan membutuhkan pembuktian.

Secara keseluruhan, tahun 2023 dapat dipahami sebagai periode ketika posisi Metaverse dalam pemberitaan Kompas.id mulai bergeser dari teknologi yang banyak dibicarakan berdasarkan potensi menuju teknologi yang lebih sering dibicarakan berdasarkan ketidakpastian, kehati-hatian, dan kondisi aktual. Perubahan tersebut tidak berarti seluruh narasi menjadi skeptis, karena masih terdapat narasi optimis dan proporsional. Namun, optimisme yang muncul memiliki konteks yang berbeda dari tahun 2022, terutama karena didasarkan pada hasil penelitian mengenai kemungkinan manfaat lingkungan, bukan pada proyeksi bisnis dan pengembangan industri. Bersamaan dengan penurunan jumlah pemberitaan, perubahan cara bercerita dan komposisi suara yang dihadirkan menunjukkan bahwa Metaverse mulai ditempatkan secara lebih terbatas dalam pemberitaan. Temuan ini menjadi dasar untuk melihat perkembangan berikutnya pada 2024, ketika jumlah pemberitaan kembali menurun menjadi hanya dua artikel dan pembahasan Metaverse semakin diarahkan pada persoalan sosial, regulasi, dan kesiapan.

3.4 Narasi Metaverse di Kompas.id Tahun 2024

3.4.1 Gambaran Umum Narasi 2024

Tahun 2024 menjadi tahun dengan jumlah pemberitaan metaverse paling sedikit selama periode penelitian ini. Sepanjang tahun ini, Kompas.id hanya menerbitkan dua artikel yang membahas metaverse, dan keduanya baru muncul pada paruh kedua di tahun tersebut, yaitu pada bulan Agustus dan Oktober. Jika pada 2022 terdapat 44 artikel dan terjadi penurunan drastis pada 2023 hanya ada 6 artikel, maka kondisi pada 2024 mempertegas bahwa metaverse sudah hampir sepenuhnya menghilang dari agenda pemberitaan Kompas.id.

Namun, bukan sekedar tentang penurunan jumlah artikel saja yang menjadi penting untuk dikaji, melainkan juga perubahan arah narasi dalam pemberitaan metaverse di Kompas.id pada tahun tersebut. Pada 2024, metaverse tidak lagi diposisikan sebagai teknologi masa depan yang penuh peluang atau inovasi bisnis yang perlu disambut. Sebaliknya, metaverse digambarkan sebagai ruang yang sudah mulai digunakan dan mulai memunculkan persoalan nyata yang membutuhkan perhatian institusional. Artikel pertama membahas kasus pelecehan seksual di ruang virtual serta kebutuhan regulasi hukum untuk mengaturnya. Artikel kedua membahas kesiapan diplomasi Indonesia menghadapi perkembangan metaverse dalam konteks hubungan internasional.

Kedua artikel tersebut masuk dalam kategori narasi proporsional (P), karena tetap mengakui keberadaan dan potensi metaverse, tetapi fokus utamanya bukan lagi pada optimisme teknologi. Narasi yang lebih menonjol justru berkaitan dengan risiko, tantangan, dan kebutuhan akan respons dari negara maupun institusi. Tabel berikut merangkum dua artikel korpus 2024:

Kode	Tanggal	Judul Artikel	Kata Kunci Narati
PROPORSIONAL (P) — 2 Artikel			
P	9 Agt 2024	Perluas Jangkauan Regulasi Kekerasan Seksual di Ranah Virtual	<i>regulasi virtual, pelecehan seksual metaverse, urgensi hukum, ekosistem digital aman</i>
P	15 Okt 2024	"Metaverse" dan Diplomasi Indonesia	<i>diplomasi virtual, regulasi internasional, reaktif vs proaktif, kesiapan Indonesia</i>

Tabel 3.14 Dua Artikel Metaverse Kompas.id Tahun 2024 Berdasarkan Kecenderungan Narasi

Sumber: Olah data peneliti dari arsip Kompas.id, 2024

Pergeseran rubrik pada 2024 juga menjadi temuan yang penting. Kedua artikel metaverse diterbitkan di rubrik Humaniora dan Opini, yaitu rubrik yang cenderung bersifat

reflektif dan berorientasi pada pembahasan isu sosial maupun kebijakan. Tidak ada lagi artikel di rubrik Ekonomi yang membahas peluang bisnis atau kerja sama industri, tidak ada pula artikel di rubrik Gaya Hidup maupun Pendidikan seperti yang banyak muncul pada 2022. Pergeseran ini menunjukkan bahwa metaverse tidak lagi dinarasikan sebagai bagian dari tren teknologi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, melainkan lebih banyak dibahas sebagai isu kebijakan, regulasi, dan kajian akademis.

3.4.2 *Pemilihan Artikel untuk Analisis Naratif Mendalam*

Berbeda dengan tahun 2022 dan 2023, pemilihan artikel untuk analisis mendalam pada 2024 tidak melalui proses seleksi karena seluruh korpus yang tersedia dianalisis. Kedua artikel yang terbit sama-sama memenuhi kriteria penelitian, yaitu membahas metaverse sebagai isu utama dan memiliki konstruksi naratif yang memadai untuk dianalisis menggunakan kerangka Genette.

Judul Artikel	Kode	Rubrik / Tanggal	Alasan Pemilihan
Perluas Jangkauan Regulasi Kekerasan Seksual di Ranah Virtual	P	Humaniora / 9 Agustus 2024	Metaverse sebagai tempat kejadian perkara, bukan lagi sebagai teknologi yang dipromosikan. Menandai pergeseran naratif bahwa metaverse kini dibicarakan dari sudut perlindungan korban dan urgensi regulasi hukum.
"Metaverse" dan Diplomasi Indonesia	P	Opini / 15 Oktober 2024	Artikel merangkum posisi narasi metaverse di penghujung 2024, bukan lagi soal potensi bisnis, melainkan soal kesiapan kebijakan dan diplomasi. Kaya secara naratif karena ditulis akademisi dengan posisi narator <i>intradiegetik</i> yang mengajak refleksi institusional.

Tabel 3.15 Artikel Terpilih untuk Analisis Naratif Mendalam Tahun 2024

Sumber: Olah data peneliti, 2024

Kedua artikel tersebut merepresentasikan dua arah narasi yang paling menonjol pada 2024. Artikel pertama berfokus pada dimensi hukum dan sosial melalui pembahasan kekerasan seksual di ruang virtual yang membutuhkan regulasi. Artikel kedua berfokus pada dimensi kebijakan dan diplomasi melalui pembahasan kesiapan Indonesia menghadapi perkembangan metaverse dalam konteks hubungan internasional. Keduanya menunjukkan pergeseran yang

cukup jelas dibanding tahun-tahun sebelumnya. Metaverse tidak lagi dibicarakan sebagai inovasi yang perlu dirayakan atau sekadar diperdebatkan potensinya, melainkan sebagai fenomena yang sudah mulai memiliki dampak nyata dan membutuhkan respons institusional. Berikut analisis mendalam terhadap kedua artikel menggunakan tiga elemen dalam kerangka Genette, yaitu waktu (*tense*), suasana (*mood*), dan suara (*voice*).

3.4.3 Analisis Naratif Artikel Terpilih Tahun 2024

1. “Perluas Jangkauan Regulasi Kekerasan Seksual di Ranah Virtual” (9 Agustus 2024)

Artikel ini ditulis oleh Tatang Mulyana Sinaga dan diterbitkan pada 9 Agustus 2024 di rubrik Humaniora. Artikel ini meliputi diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh Monash University Indonesia dan Universitas Atma Jaya tentang kekerasan seksual berbasis online di ruang metaverse. Dari sekian banyak artikel yang Kompas.id yang membahas metaverse di sejak rentang penelitian dari tahun 2022, ini merupakan artikel pertama yang tidak membahas metaverse sebagai janji teknologi di masa depan, melainkan sebagai ruang sosial yang sudah menimbulkan masalah nyata, ruang di mana masalah pelecehan sudah terjadi dan sudah menimbulkan korban.

Berbeda dari narasi optimis yang mendominasi pemberitaan 2022, artikel ini menempatkan metaverse sebagai ruang yang membutuhkan perhatian hukum, perlindungan korban, dan respons institusional. Pergeseran posisi naratif ini menunjukkan perubahan besar dalam cara Kompas.id menarasikan metaverse, yaitu dari teknologi yang dibayangkan akan datang menjadi ruang virtual yang konsekuensi sosialnya sudah mulai dirasakan.

Berikut analisis naratif artikel ini berdasarkan tiga elemen utama kerangka Genette, waktu (*tense*), suasana (*mood*), dan suara (*voice*).

a. Waktu (*Tense*)

Urutan (*Order*):

Artikel ini menggunakan kombinasi analepsis dan prolepsis, tetapi keduanya memiliki fungsi yang berbeda dari artikel-artikel pada tahun sebelumnya. Analepsis digunakan ketika artikel merujuk pada kasus kekerasan seksual secara virtual yang telah terjadi, termasuk kasus pemerkosaan virtual terhadap seorang remaja di Inggris ketika menggunakan gim metaverse. Kilas balik tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa persoalan kekerasan seksual di ruang virtual bukan sekadar kemungkinan yang belum terjadi, tetapi telah muncul dalam pengalaman pengguna.

Sementara itu, orientasi ke masa depan dalam artikel ini muncul dalam bentuk kebutuhan untuk memperluas regulasi dan meningkatkan perlindungan di ranah virtual.

Dengan demikian, prolepsis tidak digunakan untuk membangun gambaran mengenai masa depan Metaverse yang penuh peluang, tetapi untuk menunjukkan kebutuhan terhadap respons terhadap persoalan yang telah muncul. Perubahan fungsi orientasi masa depan tersebut memperlihatkan bahwa masa depan Metaverse dalam artikel ini lebih banyak dibicarakan melalui kesiapan regulasi dan perlindungan daripada melalui proyeksi perkembangan teknologi.

Durasi (*Duration*):

Dari sisi durasi, sebagian besar ruang pemberitaan digunakan untuk menjelaskan persoalan kekerasan seksual di ruang virtual dan kebutuhan terhadap respons hukum. Artikel memberikan ruang pada hasil penelitian mengenai pengalaman kekerasan seksual virtual, dampak psikologis yang dapat dialami pengguna, persoalan identifikasi pelaku, serta keterbatasan penerapan aturan yang telah tersedia. Artikel juga memberikan perhatian pada kebutuhan untuk memperluas regulasi dan membangun ekosistem digital yang lebih aman bagi perempuan. Pembagian ruang tersebut menunjukkan bahwa fokus artikel bukan pada perkembangan Metaverse sebagai teknologi, melainkan pada konsekuensi sosial yang muncul dari penggunaannya. Metaverse menjadi konteks bagi pembahasan mengenai perlindungan pengguna dan kesiapan regulasi.

Frekuensi (*Frequency*):

Dari sisi frekuensi, artikel menggunakan pola repetitif melalui pengulangan tema kekerasan seksual, dampak psikologis, keterbatasan perlindungan, serta kebutuhan terhadap regulasi. Tema-tema tersebut muncul melalui berbagai informasi dan pernyataan beberapa narasumber yang berbeda sehingga membentuk satu rangkaian makna yang konsisten. Dyah Pitaloka dari Monash University, Eni Widiyanti dari Kementerian PPPA, dan Indriaswati dari Atma Jaya, menyampaikan pesan yang serupa meskipun dari sudut pandang berbeda. Pengulangan ini membangun kesan bahwa kebutuhan regulasi bukan lagi sekadar opini individu, melainkan sudah menjadi konsensus bersama. Pola *iteratif* tersebut juga diperkuat oleh penggunaan teks yang spesifik, sebagai berikut:

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>virtual</i>	20	Kata kunci artikel: ranah virtual sebagai ruang yang perlu diatur
<i>perlu</i>	7	Penanda urgensi tindakan: regulasi, literasi, dan keamanan perlu diperkuat

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>regulasi</i>	7	Tema sentral artikel: regulasi harus diperluas ke ranah virtual
<i>diatur</i>	2	Penanda posisi naratif: metaverse bukan pilihan, melainkan kebutuhan
<i>trauma / dampak</i>	4	Penanda konsekuensi nyata: kekerasan virtual meninggalkan bekas psikologis
Total kemunculan	40	Tiga narasumber dari institusi berbeda mengulang tema urgensi regulasi, konsensus ilmiah dan kebijakan yang kuat

Tabel 3.16 Frekuensi - Artikel Pilihan 1 Tahun 2024 proporsional (P)

Sumber: Olahan peneliti, 2024

Pengulangan tersebut memperkuat konstruksi narasi bahwa keberadaan Metaverse perlu dipahami bersamaan dengan persoalan yang menyertainya. Dengan demikian, pola repetitif dalam artikel berfungsi untuk mengarahkan perhatian pada kebutuhan perlindungan dan regulasi, bukan pada promosi perkembangan teknologi.

b. Suasana (Mood):

Dari sisi suasana, artikel menggunakan penyajian yang cenderung dekat dengan fakta dan sumber yang diberitakan. Artikel membuka pembahasan dengan menyampaikan adanya kasus kekerasan seksual di ruang virtual, kemudian menghadirkan hasil penelitian dan pernyataan peneliti yang terlibat dalam kajian tersebut. Penggunaan data penelitian serta kutipan langsung dari narasumber membuat pembaca memperoleh informasi melalui suara pihak yang terlibat langsung dalam pembahasan. Namun, kedekatan tersebut tidak digunakan untuk membangun suasana optimistis seperti pada sejumlah artikel tahun 2022. Sebaliknya, penyajian fakta dan pernyataan narasumber digunakan untuk memperlihatkan persoalan yang muncul dan kebutuhan terhadap respons institusional. Jarak pemberitaan tetap dijaga melalui penyampaian hasil penelitian dan pernyataan narasumber, sehingga posisi media lebih terlihat sebagai penyampai informasi mengenai persoalan yang ditemukan daripada sebagai pihak yang memberikan penilaian langsung terhadap Metaverse.

Pendekatan suasana yang dibangun artikel ini juga menunjukkan perubahan penting dalam narasi metaverse di Kompas.id. Jika pada 2022 pembaca diajak membayangkan peluang dan masa depan digital yang menjanjikan, maka pada 2024 pembaca justru diajak memahami konsekuensi sosial yang muncul dari ruang virtual tersebut. Dengan kata lain,

mimetik yang sebelumnya digunakan untuk membangun optimisme kini digunakan untuk membangun kesadaran dan kewaspadaan.

Suara (*Voice*):

Dari sisi *voice*, narasi artikel terutama dibangun melalui suara narasumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, kebijakan, dan perlindungan terhadap korban. Salah satu suara yang menonjol adalah Dyah Pitaloka sebagai Ketua Peneliti META AR/VR *Policy Research Project*, yang menekankan pentingnya ekosistem digital yang aman bagi perempuan dan perlunya regulasi kekerasan seksual mencakup ranah virtual. Selain itu, artikel menghadirkan hasil penelitian interdisipliner yang dilakukan oleh sejumlah institusi akademik.

Berbeda dengan pemberitaan 2022 yang banyak menghadirkan suara eksekutif perusahaan dan pelaku industri ketika membicarakan potensi Metaverse, *voice* pada artikel ini lebih banyak berasal dari pihak yang membahas dampak sosial, perlindungan, penelitian, dan regulasi. Perubahan suara tersebut memperlihatkan perubahan posisi Metaverse dalam pemberitaan: dari objek pengembangan dan peluang menjadi ruang digital yang perlu dipahami konsekuensinya dan direspons melalui institusi serta kebijakan.

Secara keseluruhan, artikel “Perluas Jangkauan Regulasi Kekerasan Seksual di Ranah Virtual” membangun narasi Metaverse melalui persoalan yang telah terjadi dan kebutuhan untuk meresponsnya. Penggunaan analepsis menghadirkan kasus kekerasan seksual sebagai pengalaman yang telah terjadi, sementara orientasi masa depan diarahkan pada perluasan regulasi dan perlindungan pengguna. Durasi pemberitaan lebih banyak diberikan pada bukti persoalan, dampak psikologis, keterbatasan perlindungan, dan kebutuhan kebijakan, sedangkan *voice* lebih banyak berasal dari peneliti dan pihak yang berkaitan dengan perlindungan serta regulasi. Dengan demikian, Metaverse dalam artikel ini tidak lagi ditempatkan terutama sebagai teknologi yang menjanjikan perubahan di masa depan, tetapi sebagai ruang virtual yang telah memiliki konsekuensi sosial dan membutuhkan kesiapan institusional.

2. “Metaverse dan Diplomasi Indonesia” (15 Oktober 2024)

Artikel ini ditulis oleh Albert Triwibowo, Asisten Profesor di Jurusan Hubungan Internasional dan Peneliti *Parahyangan Center for International Studies* (PACIS), serta diterbitkan pada 15 Oktober 2024 dalam rubrik Opini. Artikel ini menjadi artikel terakhir dalam korpus penelitian dan membahas kemungkinan perkembangan diplomasi dalam lingkungan Metaverse serta kesiapan Indonesia menghadapinya. Berbeda dengan narasi mengenai potensi bisnis pada 2022, artikel ini menempatkan Metaverse dalam konteks hubungan internasional, regulasi, perlindungan data, infrastruktur, dan kesiapan kebijakan. Pada saat yang sama, artikel

masih mengakui adanya peluang, seperti komunikasi tanpa kehadiran fisik dan kemungkinan munculnya bentuk diplomasi baru.

Berikut analisis naratif artikel ini menggunakan kerangka Genette untuk melihat bagaimana unsur waktu (*tense*), suasana (*mood*), dan suara (*voice*) artikel terakhir ini merangkum sekaligus menutup perjalanan narasi metaverse di Kompas.id..

a. Waktu (*Tense*)

Urutan (*Order*):

Dari sisi urutan, artikel ini memiliki struktur waktu yang cukup kompleks karena menggunakan kombinasi *analepsis* dan *prolepsis* secara bersamaan, tetapi dengan karakter yang berbeda dari artikel-artikel optimis 2022. *Analepsis* muncul ketika penulis mengingat kembali pandemi 2020 sebagai awal berkembangnya diplomasi digital, lalu merujuk pada pengumuman Meta oleh Zuckerberg sebagai momen ketika metaverse mulai ramai dibicarakan secara global. Namun, kilas balik di sini tidak digunakan untuk membandingkan kejayaan dan kejatuhan seperti pada artikel skeptis 2022, melainkan untuk menunjukkan bahwa perkembangan metaverse merupakan proses yang sudah berlangsung cukup lama dan terus berubah.

Di sisi lain, *prolepsis* dalam artikel ini hadir dengan narasi yang cukup hati-hati dan jangka panjang. Penulis menyebut bahwa “metaverse sampai saat ini sejatinya masih berupa visi, mungkin untuk 20 sampai 30 tahun ke depan.” Pernyataan ini tetap mengakui adanya kemungkinan masa depan metaverse, tetapi sekaligus menegaskan bahwa realisasinya masih jauh dan belum pasti. Dalam kerangka Genette, ini menunjukkan bentuk *prolepsis* yang tidak membangun optimisme secara tergesa, melainkan proyeksi masa depan yang penuh kehati-hatian.

Durasi (*Duration*):

Dari sisi durasi, artikel ini mengalokasikan porsi dan membagi ruang pembahasan dengan cukup seimbang antara potensi dan tantangan metaverse dalam konteks diplomasi Indonesia. Penulis membahas berbagai kemungkinan seperti pertemuan diplomatik virtual, kedutaan virtual, hingga konsep *face-to-virtual-face diplomacy*. Namun setiap pembahasan potensi selalu diikuti dengan penjelasan mengenai tantangan yang menyertainya, seperti persoalan regulasi, keamanan data, dan kesiapan institusi negara.

Bahkan ketika artikel menyampaikan nada optimis, optimisme tersebut tetap dibatasi dengan kehati-hatian. Hal ini terlihat pada kalimat bahwa “antusiasme dan prediksi akan hadirnya metaverse dalam kehidupan sehari-hari patut untuk dipersiapkan secara matang.” Kata “matang” disini menjadi penanda penting karena menunjukkan bahwa perubahan ini dipandang sebagai proses panjang yang membutuhkan persiapan serius, bukan sesuatu

yang akan terjadi dalam waktu dekat. Distribusi durasi yang relatif seimbang ini memperlihatkan posisi naratif artikel yang tidak sepenuhnya optimis maupun skeptis, melainkan mendorong kesiapan secara bertahap.

Frekuensi (*Frequency*):

Dari sisi frekuensi, artikel menggunakan pola singulatif, yaitu setiap gagasan atau kemungkinan utama disampaikan melalui pembahasan tertentu dan tidak terus-menerus diulang dalam bentuk yang sama. Beberapa gagasan utama muncul melalui pembahasan mengenai peluang diplomasi digital, diplomasi *face-to-virtual-face*, peluang Indonesia menjadi pemain utama, Metaverse sebagai visi jangka panjang, tantangan regulasi dan data, serta keterbatasan kesiapan kebijakan dan infrastruktur. Masing-masing gagasan tersebut saling melengkapi dalam membentuk narasi mengenai kebutuhan Indonesia untuk mempersiapkan diri.

Pola singulatif ini diperkuat oleh pengulangan kata-kata yang berkaitan dengan kesiapan kebijakan, sebagai berikut:

Kata / Frasa Kunci	Frekuensi	Keterangan Naratif
<i>tantangan</i>	8	Framing utama artikel: metaverse membawa tantangan diplomatik yang nyata
<i>regulasi</i>	8	Kebutuhan regulasi internasional sebagai isu utama diplomasi metaverse
<i>perlu</i>	7	Penanda urgensi kebijakan yang dominan sepanjang artikel
<i>visi</i>	5	Merujuk pada metaverse sebagai visi jangka panjang, bukan realitas dekat
<i>dipersiapkan</i>	4	Kata kunci argumen utama: Indonesia harus bersiap sekarang
<i>reaktif / proaktif</i>	4	Pasangan kata yang menjadi inti argumen: Indonesia harus bergeser dari reaktif ke proaktif
Total kemunculan	36	Setiap dimensi tantangan dihadirkan sekali, tetapi semuanya bermuara pada satu argumen: bergerak sekarang sebelum terlambat

Tabel 3.17 Frekuensi - Artikel Pilihan 2 Tahun 2024 (Proporsional)

Sumber: Olah data peneliti, 2026

Pola tersebut berbeda dari artikel yang membangun narasi melalui pengulangan kata atau tema secara kuat. Dalam artikel ini, makna proporsional justru terbentuk melalui

penyusunan beberapa gagasan yang berbeda tetapi saling berhubungan: peluang tetap ada, tetapi peluang tersebut selalu ditempatkan bersama tantangan dan kebutuhan persiapan.

b. **Suasana (*Mood*):**

Dari sisi mood, artikel menggunakan sudut pandang reflektif dan argumentatif. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk artikel sebagai tulisan opini dan posisi penulis sebagai akademisi hubungan internasional. Penulis tidak hanya menyampaikan informasi mengenai Metaverse, tetapi juga mengajukan pertanyaan dan memberikan pertimbangan mengenai apa yang perlu dipersiapkan Indonesia. Meskipun demikian, posisi tersebut tidak menghasilkan narasi yang sepenuhnya optimis. Setiap pembahasan mengenai peluang diplomasi Metaverse disertai dengan persoalan regulasi, data, infrastruktur, dan kesiapan institusi. Dengan demikian, jarak naratif yang dibangun memungkinkan penulis menempatkan Metaverse sebagai kemungkinan yang perlu dipertimbangkan secara serius, tetapi belum sebagai perkembangan yang sudah pasti akan segera terwujud. Karakter tersebut sesuai dengan kecenderungan proporsional yang ditemukan pada artikel ini.

c. **Suara (*Voice*):**

Artikel ini termasuk salah satu dari sedikit artikel dalam korpus yang menggunakan posisi narator *intradiegetik-homodiegetik*. Albert Triwibowo tidak menulis sebagai wartawan yang mengamati dari luar, melainkan sebagai akademisi hubungan internasional yang ikut berada di dalam diskusi mengenai isu metaverse dan diplomasi digital. Suara tersebut kemudian diperkuat dengan merujuk pada pemikiran Ilan Manor mengenai dampak Metaverse terhadap diplomasi publik serta pembahasan mengenai regulasi, data, dan hubungan diplomatik.

Namun, meskipun sama-sama menggunakan posisi *homodiegetik*, arah narasi kedua artikel tersebut berbeda. Ridwan Sanjaya pada 2022 menggunakan posisi ini untuk mengingatkan pembaca agar tidak terlalu larut dalam euforia metaverse. Sedangkan Albert Triwibowo pada 2024 menggunakan posisi yang sama untuk menekankan pentingnya kesiapan menghadapi kemungkinan perkembangan metaverse di masa depan. Maka *voice* dalam artikel ini berbeda dari artikel-artikel 2022 yang banyak menempatkan eksekutif perusahaan sebagai sumber utama ketika membicarakan masa depan Metaverse. Pada 2024, suara yang dominan justru berasal dari perspektif akademik dan kebijakan. Fokusnya bukan lagi bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan Metaverse, melainkan bagaimana Indonesia perlu memahami perkembangan tersebut dan mempersiapkan kebijakan serta infrastrukturnya.

Dalam kerangka Genette, kesamaan posisi narator dengan pesan berbeda ini menunjukkan perubahan arah narasi metaverse di Kompas.id. Narasi sebelumnya berfokus

pada kehati-hatian terhadap euforia teknologi, pada 2024 bergeser menjadi kehati-hatian terhadap risiko ketidaksiapan menghadapi perubahan teknologi di masa depan.

3.4.4 Simpulan Temuan Narasi 2024

Berdasarkan pembacaan terhadap keseluruhan korpus tahun 2024 serta analisis mendalam terhadap dua artikel terpilih, narasi Metaverse pada tahun 2024 menunjukkan perubahan posisi yang semakin jelas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dari hanya dua artikel yang ditemukan dalam korpus, keduanya memiliki kecenderungan proporsional. Meskipun jumlah pemberitaan semakin terbatas, Metaverse masih dibicarakan melalui dua konteks yang berbeda, yaitu persoalan kekerasan seksual dan kebutuhan regulasi di ruang virtual serta kemungkinan penerapannya dalam diplomasi Indonesia. Kedua artikel tersebut sama-sama tidak menempatkan Metaverse semata-mata sebagai teknologi yang menjanjikan, tetapi membahas keberadaannya bersama konsekuensi, tantangan, dan kebutuhan kesiapan institusional. Perubahan ini terlihat jelas dari pergeseran narasumber yang digunakan. Jika pada 2022 narasi didominasi oleh suara eksekutif korporasi dan pelaku industri yang berbicara tentang peluang bisnis, maka pada 2024 yang lebih banyak muncul adalah akademisi, peneliti, dan pejabat yang membahas perlindungan hukum, regulasi, dan kesiapan negara. Pada akhirnya, metaverse tidak lagi diposisikan sebagai simbol kemajuan teknologi, melainkan sebagai fenomena digital yang mulai menimbulkan persoalan sosial, hukum, dan kebijakan yang perlu ditangani secara serius.